

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *MAPPANRE TEMME'* MASYARAKAT  
DESA BALAMBANO LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2022**

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *MAPPANRE TEMME'* MASYARAKAT  
DESA BALAMBANO LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



- 1. Dr. Baderiah, M.Ag.**
- 2. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Hapsa  
NIM : 17 0201 0093  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Februari 2022

**Yang Membuat Pernyataan**



**Nur Hapsa**  
NIM.1702010093

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur” yang ditulis oleh Nur Hapsa Nomor Induk Mahasiswa 17 0201 0093, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 7 April 2022 bertepatan dengan 5 Ramadan 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S.Pd.).

Palopo, 23 Mei 2022

### TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. Ketua sidang
2. Dr. Nurdin K., M.Pd. Penguji I
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. Penguji II
4. Dr. Baderiah, M.Ag. Pembimbing I
5. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Nurdin K., M.Pd.**  
NIP. 19681231 199903 1 014

**Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**  
NIP. 19610711 199303 2 002

## PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, inayah, beserta taufikNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur”.

Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Allah, Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan cahaya Ilahi, juga kepada keluarga beliau, para sahabat, para tabi’in, para tabi’ut tabi’in, serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada sunnah-sunnah beliau hingga *yaumul akhir*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan petunjuk, serta saran-saran dan dorongan moral dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan informasi yang masih kurang baik, masih kurangnya pengetahuan tentang materi. Sehingga, pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik serta saran dari teman-teman mahasiswa

dan para pembaca untuk penelitian skripsi yang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini, teman-teman mahasiswa serta pembaca dapat menambah pengetahuan dan semoga kedepannya dapat menyelesaikan karya-karya tulis lain dengan lebih baik lagi.

Penyelesaian skripsi ini juga dapat terlaksana berkat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, serta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Baderiah, M.Ag dan Bapak Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukannya dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bapak Nurdin K., M.Pd. dan Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.

7. Seluruh Dosen beserta seluruh Staf Pegawai IAIN Palopo, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.

8. Bapak H. Madehang, S.Ag.,M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta para pegawai dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur, terkhusus kepada Bapak Jasmin selaku Imam Desa Balambano, terima kasih karena telah mau menerima kehadiran penulis untuk melaksanakan penelitian serta menyambut penulis dengan sangat baik.

10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Alimuddin Nawir dan Hasiba, terima kasih yang tak terhingga karena telah melahirkan, mendidik, serta membimbing penulis sampai akhir hayat kalian. Terima kasih atas dukungan moril serta do'a-do'a yang telah kalian kirimkan kepada penulis semasa hidup, sehingga penulis masih mampu mengemban amanah yang kalian berikan kepada penulis.

11. Terkhusus juga kepada Kakak-kakakku Tercinta, Asriadi, Asriyani, dan Abd. Muthalib, yang telah mendukung serta memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini

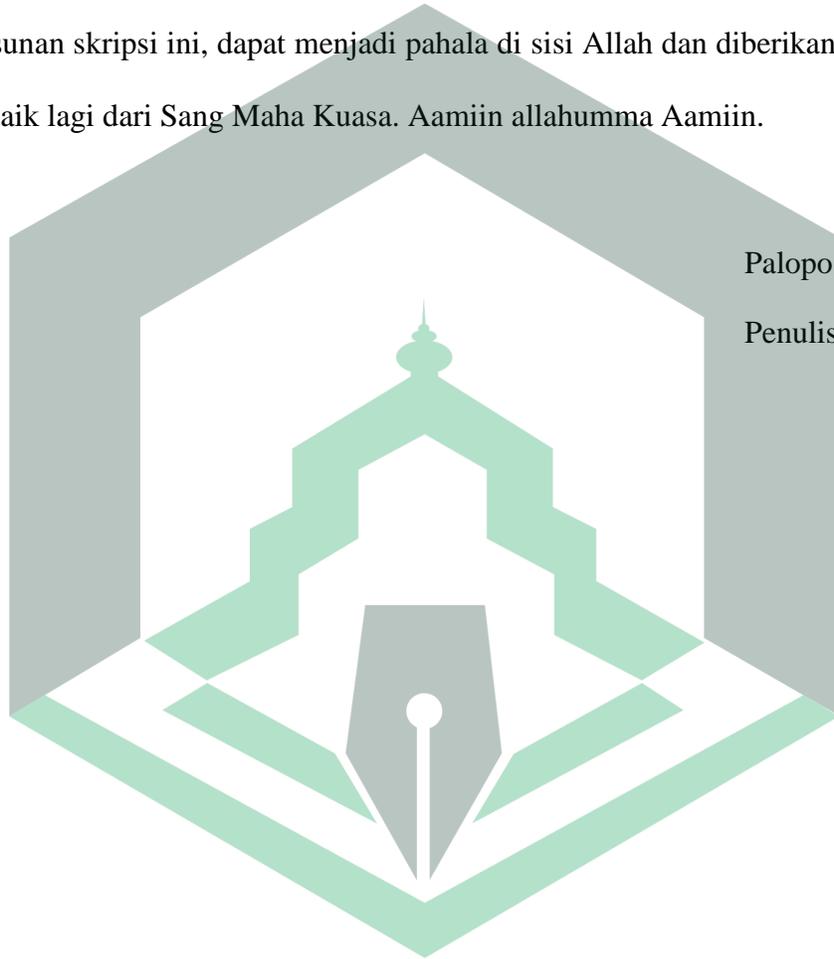
12. Kepada sahabatku, Ukhti Nirwana yang senantiasa kebersamai dalam penyusunan skripsi, memotivasi, bahkan mendo'akan keberhasilan penulis serta teman-teman dan adik-adik di Asrama Al Amin yang telah memotivasi penulis hingga saat ini.

13. Kepada teman-teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017, terkhusus PAI B yang selama ini kebersamai penulis dalam suka maupun duka.

Semoga dengan adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, dapat menjadi pahala di sisi Allah dan diberikan balasan yang lebih baik lagi dari Sang Maha Kuasa. Aamiin allahumma Aamiin.

Palopo, 8 Februari 2022

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'sa	's	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'zal	'z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	.dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunga huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ :kaifa

هَوْلٌ :hauila

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamūtu

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *h* ( هـ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (اَلِفْ لَامْ مَعْرِفَة). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

### 9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad  
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,  
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadist Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR HADITS</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Representasi.....	9
2. Nilai Pendidikan Islam .....	11
3. Masyarakat Bugis .....	24
4. Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> .....	25
C. Kerangka Pikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Definisi Istilah .....	31
C. Sumber Data.....	32

D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Data .....	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
2. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam bentuk Simbolik Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur .....	44
3. Keterkaitan antara Pendidikan Islam dan Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur .....	52
B. Analisis Data .....	54
1. Analisis Wujud Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Mappanre Temme’</i> Masyarakat Bugis di Desa Balambano Luwu Timur .....	54
2. Analisis Keterkaitan antara Pendidikan Islam dan Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	77

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5 .....	3
Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Baqarah/2: 186 .....	14
Kutipan Ayat 3 Q.S. Fathir/35: 29-30.....	15
Kutipan Ayat 4 Q.S Al-An’am/6: 90 .....	17
Kutipan Ayat 5 Q.S. Al-Ahzab/33: 21 .....	23
Kutipan Ayat 6 Q.S. Yaa Siin/36: 38-39.....	57
Kutipan Ayat 7 Q.S. Al-Qalam/68:4.....	62
Kutipan Ayat 8 Q.S. Al-Maidah/5: 2 .....	64
Kutipan Ayat 9 Q.S Al-Baqarah/2: 152 .....	68
Kutipan Ayat 10 Q.S. Maryam/19: 96 .....	69
Kutipan Ayat 11 Q.S. Thaaha/20: 2-4.....	71
Kutipan Ayat 12 Q.S. Ibrahim/14: 7 .....	73

## DAFTAR HADITS

Hadits 1 Hadits tentang Akhlak .....	23
Hadits 2 Hadits tentang Membaca Al-Qur'an.....	59
Hadits 3 Hadits tentang Bersedekah .....	61
Hadits 4 Hadits tentang Ukhuwah .....	67



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Balambano.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Balambano.....	40
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Balambano.....	41
Tabel 4.4 Pekerjaan/Mata Pencahariaan Masyarakat Desa Balambano .	42
Tabel 4.5 Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme' .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4.1 Struktur Desa Balambano.....	43
Gambar 4.2 Bunga <i>Male</i> dan Proses Pembuatannya .....	44
Gambar 4.3 Pisang Manurung dan Sokko' .....	46
Gambar 4.4 Hidangan dalam Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> .....	48
Gambar 4.5 Prosesi Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> .....	50



## DAFTAR ISTILAH

<i>Mappanre Temme'</i>	: Kegiatan Khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Bugis
<i>Bunga Male</i>	: Seni menggunting hiasan kertas
<i>Sokko'</i>	: Makanan khas Bugis yang terbuat dari beras ketan
<i>Mapaccing</i>	: Bersih
<i>Cenning Ati</i>	: Pemanis Hati
<i>Mappije'</i>	: Melekat
<i>Ayam Bebbu'</i>	: Ayam yang dibersihkan dengan cara mencabut bulunya, yang sebelumnya telah dimasak pada air yang mendidih
<i>Botting Akhera'</i>	: Pengantin Akhirat



## ABSTRAK

**Nur Hapsa, 2021.** “*Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baderiah, M.Ag. dan Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I.

Skripsi ini membahas tentang Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan: Untuk memahami wujud dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bentuk simbolik tradisi Mappanre Temme’ masyarakat Desa Balambano Luwu Timur; Untuk mengetahui keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi Mappanre Temme masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah etnografi, berfokus dalam mengamati perilaku suatu kelompok manusia dan nilai-nilai pendidikan Islam atau mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan model *spradley*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Wujud nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bentuk simbolik tradisi *Mappanre Temme’* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur adalah taqwa, tawakkal, membaca al-Qur’an, sedekah, saling membantu, ukhuwah, syukur, dan kasih sayang. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappanre Temme meliputi Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak; Adapun Keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi *Mappanre Temme’* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur yaitu mencintai al-Qur’an, bersyukur dengan nikmat Allah, dan mempererat ukhuwah Islamiyah.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan Islam, *Tradisi Mappanre Temme’*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan budayanya yang beragam. Budaya dijadikan sebagai pembeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Di setiap daerah, budaya dikelola sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Hal inilah yang menjadikannya masih tetap terjaga hingga sekarang.

Menurut Molan dalam Nasrul Amin dan Feri Siswanto, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk.<sup>1</sup> Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan aktivitas manusia yang mencerminkan perilaku, sikap, dan tingkah laku manusia. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi. Adapun pengertian tradisi menurut Hasan Hanafi dalam Ainur Rofiq, merupakan segala sesuatu yang diwariskan di masa lalu dan dipakai, digunakan, serta masih berlaku di masa ini atau masa sekarang.<sup>2</sup>

Bagi masyarakat individu maupun kelompok, sistem religi atau kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, yang pada dasarnya bersifat universal dan mutlak.

---

<sup>1</sup> Nasrul Amin & Feri Siswanto, *Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, (Probolinggo: al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 2. No. 1, 2018), h. 95.

<sup>2</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Mojokerto: Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol.15 No.2, 2019), h.96.

Kepercayaan atau tradisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat tidak dapat diubah setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Bugis daerah Sulawesi Selatan.

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Bugis yang berkebangsaan Perancis, Christian Perlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17 seiring dengan diakuinya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah perang Islam “*Musu’ selleng*” selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone.<sup>3</sup> Terhitung sejak masa ini di Bugis, Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya.

Pada umumnya, pendidikan agama secara tradisional dalam masyarakat Bugis dimulai pada masa kanak-kanak, yakni antara usia 5 atau 6 tahun. Pendidikan dalam Islam merupakan salah satu hal penting dan menjadi suatu kewajiban karena merupakan perintah dari Allah swt. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta mampu mewujudkan bentuk eksistensinya sebagai pemimpin Allah di bumi ini. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis pada umumnya terhadap anak-anak mereka, yakni dengan mengenalkannya kepada ajaran agama Islam sejak dini.

Pada usia 5 atau 6 tahun, anak laki-laki dan perempuan dititipkan pada seorang guru agama atau tokoh masyarakat yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas untuk belajar agama Islam. Di tempat

---

<sup>3</sup> Christian Perlas, *Manusia Bugis, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nuhady Sirimorok* (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006), h. 148.

tersebut, anak-anak pada umumnya diajarkan shalat lima waktu dan membaca al-Qur'an dalam Juz 30. Hal ini tidak lain, untuk mengenalkan mereka pada perintah Allah swt. yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan hadits serta dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Selama proses tersebut, perlu diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang ingin ditanamkan kepada generasi penerus untuk terus dekat dengan ajaran Islam, seperti membaca dan memahami isi dari al-Qur'an dan Hadits. Perintah membaca al-Qur'an berawal dari wahyu pertama oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam Q.S al-'Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>4</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk dapat membaca segala hal yang ada di sekitarnya, melalui perantaraan kalam (al-Qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Ayat inilah yang dapat mendorong seseorang untuk terus membaca dan mengkaji al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk manusia, serta dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan dari berbagai aspek kehidupan.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anulkarim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 597

Selain itu, al-Qur'an juga berperan sebagai pembentuk budaya dan peradaban, serta menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan dan kemakmuran umat manusia.<sup>5</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an biasanya digunakan dalam prosesi adat tertentu, salah satunya dalam tradisi yang disebut *Mappanre Temme'*. Tradisi *Mappanre Temme'* terdiri atas dua suku kata dalam bahasa Bugis, yakni *Mappanre* berarti memberi makan dan *Temme'* yang berarti tamat (orang yang tamat mengaji atau khataman al-Qur'an). Tradisi ini merupakan tradisi asli masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Perlu diketahui bahwa awal mula tradisi ini ialah tradisi yang berdiri sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini biasanya disandingkan dengan acara-acara tertentu seperti maulid nabi, khitanan, maupun acara pernikahan. Bahkan, tradisi *Mappanre Temme'* selalu disandingkan dengan acara pernikahan masyarakat Bugis di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan membaca dan menamatkan al-Qur'an muncul khususnya di daerah Desa Balambano sebagai dampak dari proses pengembangan Islam di daerah tersebut. Tradisi *Mappanre Temme'* dilaksanakan dengan mempersiapkan berbagai hal yang menjadi pendukung dalam segala prosesnya, seperti penyediaan benda-benda yang dibutuhkan. Dalam hal ini penulis merujuk pada setiap objek yang digunakan selama tradisi *Mappanre Temme'* ini dilangsungkan, serta menjadikannya sebagai simbol dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait simbol-simbol pelaksanaan serta keterkaitan pendidikan Islam dengan tradisi *Mappanre Temme'*, dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>5</sup> Mumtaz Ibnu Yasa, *Nilai Budaya dalam al-Qur'an, Skripsi* (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)

dalam tradisi tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan, agar dapat mengungkap dan mengetahui makna dari tradisi *Mappanre Temme'* yang terwujud dalam nilai-nilai pendidikan Islam, serta nantinya diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap generasi selanjutnya dan dapat melestarikan tradisi *Mappanre Temme'*. Adapun penelitian ini berjudul “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bentuk simbolik tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur?
2. Bagaimana keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk memahami wujud dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bentuk simbolik tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk Penulis;

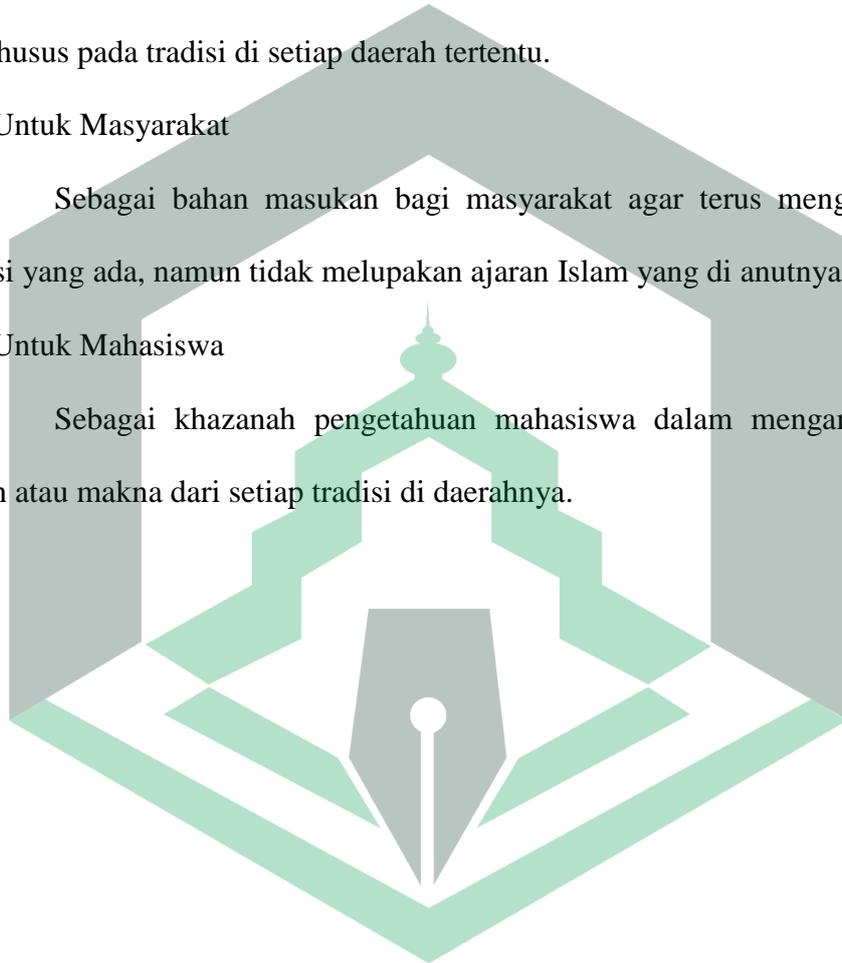
Sebagai pengalaman baru dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus pada tradisi di setiap daerah tertentu.

2. Untuk Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar terus mengembangkan tradisi yang ada, namun tidak melupakan ajaran Islam yang di anutnya.

3. Untuk Mahasiswa

Sebagai khazanah pengetahuan mahasiswa dalam mengambil pesan-pesan atau makna dari setiap tradisi di daerahnya.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang telah ada sebelumnya, guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan diperoleh melalui penelitian ini.

Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan bahasan penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penyusunan atau penelitian skripsi agar lebih mudah untuk menemukan metode, cara bahkan susunan kalimat dalam pembuatannya. Berikut adalah penelitian terdahulu, persamaan, dan perbedaannya dengan penelitian ini.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahlan yang berjudul *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme'*.<sup>6</sup> Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* yang memerlukan nilai-nilai demi mewujudkan eksistensi tradisi tersebut serta sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah yang berjudul *Tradisi Mappanre Temme' (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat*

---

<sup>6</sup> Dahlan, *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme'* (Jurnal Rihlah Vol. 5 No.2, 2016).

*Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam).*<sup>7</sup> Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang analisis eksistensi dari tradisi *Mappanre Temme'*, mendeskripsikan prosesi tradisi *Mappanre Temme'*, dan menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chaerul Mundzir yang berjudul *Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.*<sup>8</sup> Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana harus memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat, seperti pada tradisi *Mappanre Temme'*, ada beberapa nilai sosial yang harus diperhatikan dalam kehidupan sosial di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	H. M. Dahlan	Refleksi Nilai dalam Tradisi <i>Mappanre Temme'</i>	1) Fokus kajian, mengacu pada nilai dalam tradisi <i>Mappanre Temme'</i> 2) Jenis penelitian, yakni menggunakan	Lokasi penelitian

<sup>7</sup> Nurhidayah, *Tradisi Mappanre Temme' (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)*, (Makassar: Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).

<sup>8</sup> Chaerul Mundzir, *Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*, (Makassar: Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 2014).

			kualitatif.	
2.	Nurhidayah	Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)	1) Fokus Penelitian berfokus pada prosesi khataman al-Qur'an atau tradisi <i>Mappanre Temme'</i> .	Lokasi penelitian
3.	Chaerul Mundzir	Nilai-nilai sosial dalam Tradisi <i>Mappanre Temme'</i> di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.	Fokus penelitian, tradisi <i>Mappanre Temme'</i> dan jenis penelitian yang digunakan	1) Fokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi <i>Mappanre Temme'</i> 2) Lokasi Penelitian

## B. Deskripsi Teori

### 1. Pengertian Representasi

Representasi merupakan cara seseorang untuk menyampaikan suatu makna yang tersimpan atau tersembunyi di dalam sebuah kata atau benda. Menurut Eriyanto dalam Titin Setiawati, Representasi pada dasarnya ingin melihat

bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks.<sup>9</sup> Tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu, baik itu peristiwa, manusia, maupun objek, merupakan bagian dari representasi yang disampaikan melalui sesuatu yang lain di luar dari dirinya dan biasanya berupa tanda atau simbol.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan agar objek yang digambarkan dapat dipahami lebih mendalam.

Menurut Stuart Hall dalam Nurzakiah Ahmad, representasi secara singkat adalah satu cara untuk memproduksi makna.<sup>11</sup> Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, yang mewakili ide, emosi fakta dan sebagainya. Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yakni manusia yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi juga memiliki arti sebagai sebuah proses yang didalamnya melibatkan makna, bahasa, serta budaya. Representasi diyakini akan membawa perubahan yang lebih signifikan dibanding penjelasan sebelumnya, sebab di dalamnya akan mengulas lebih banyak makna lagi.

Representasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses, di mana bahasa diproduksi serta dipertukarkan di antara simbol-simbol yang ada.<sup>12</sup> Bahasa

---

<sup>9</sup> Titin Setiawati, *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang*, (Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2020), h. 67.

<sup>10</sup> Dewi Nurhidayah, *Representasi Makna Pesan Sosial dalam Pembuatan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Palu: Jurnal online Kinesik, 2017), h. 141.

<sup>11</sup> Nurzakiah Ahmad, *Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern* (Jakarta: Skripsi Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009), h. 12.

<sup>12</sup> Rina Wahyu Winarni, *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan* (Jakarta: Deiksis, 2015), h. 142.

dalam hal ini didefinisikan lebih luas, yakni sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda di sini dapat berupa bentuk verbal maupun non verbal. Dengan demikian, representasi adalah segala bentuk penyampaian yang mengandung makna serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis suatu benda.

## 2. Nilai Pendidikan Islam

### a. Pengertian Nilai

Nilai menjadi salah satu hal yang dapat diperhitungkan dalam memajukan komunikasi antar individu. Nilai merupakan sifat yang telah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti, dan dalam hal ini subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan meyakini.<sup>13</sup> Nilai menjadi tolak ukur manusia dalam memilih lingkungan yang baik serta dapat membawa pengaruh positif. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang tersebut, bukan untuk menyalahkan pendapat lain, namun merupakan suatu pemikiran dari para pakar.

Menurut Gordon Allport dalam Aceng Kosasih, mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>14</sup> Nilai memengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Definisi tersebut, lebih ditekankan pada dimensi psikologis, sebab menurutnya, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Sebab itu, keputusan benar dan salah, baik dan buruk pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan

---

<sup>13</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* (Malang: Jurnal Pusaka, 2017), h. 16.

<sup>14</sup> Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai* (Journal of Chemical Information and Modeling, 2015), h. 6.

proses psikologis yang mengarahkan individu pada tindakan dari perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>15</sup> Secara sederhana, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang/sekelompok manusia terhadap sesuatu.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya serta dijadikan sebagai acuan dasar individu maupun masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.<sup>16</sup> Nilai merupakan bagian dari seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang terhadap orang lain agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Dalam hal ini, pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan jalan kepada setiap manusia untuk berubah menjadi lebih baik melalui proses pelatihan dan cara mendidik tersebut. Pendidikan menjadi sarana utama dalam meraih ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas. Pendidikan juga menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Pemahaman ini, merunut pada alur dan proses kehidupan manusia, yakni pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir dan pendidikan menjadi pengawal sejati serta menjadi kebutuhan asasi manusia.

---

<sup>15</sup> Faridi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah* (Progresiva, 2011), h. 5.

<sup>16</sup> Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin*, (Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 10.1, 2012), h. 67.

Adapun pengertian pendidikan Islam yakni pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya yang didasarkan pada ajaran Islam.<sup>17</sup> Pendidikan Islam juga merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>18</sup> Dengan demikian, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

### c. Nilai Pendidikan Islam

#### 1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Nilai aqidah juga berarti seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang mampu memberikan corak khusus terhadap

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.36.

<sup>18</sup> Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini (Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 02, No. 02, November 2013), h. 357.

pola pikir atau perbuatannya. Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya, wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186 tentang bagaimana keutamaan manusia mengimani segala perintah Allah swt. sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepadaKu agar mereka memperoleh kebenaran.”<sup>19</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, ketika manusia memenuhi perintah Allah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits, serta beriman kepadaNya, maka mereka akan memperoleh kebenaran atau bimbingan dari Allah. Hal tersebut berkaitan langsung dengan ciri-ciri dari aqidah yakni, melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi laranganNya, berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw., menjauhkan diri dari perbuatan syirik, meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah swt. dengan shalat berjama'ah, dan berserah diri serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah swt. Adapun Sumber aqidah dapat dijelaskan sebagai berikut.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 28.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, untuk dijadikan pedoman kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga menjadi salah satu sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>20</sup> Konsep tersebut tersajikan dalam bentuk apa saja, salah satunya dalam hal tradisi. Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi *Mappanre Temme'*, yang dalam kegiatannya akan banyak berhubungan dengan al-Qur'an, salah satunya dalam hal membacanya.

Allah swt. telah menegaskan di dalam al-Qur'an bahwasanya membaca al-Qur'an merupakan perniagaan yang tidak akan pernah merugi. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S Al-Fathir/35: 29-30 sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, edisi 1, Cet. 1., (Jakarta: Pranada media Group, 2016).

kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan shalat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas serta khusyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa ria, baik secara diam-diam atau terang-terangan, maka mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan Tuhan mereka. Mereka ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah, berdasarkan amalnya.

Allah memerintahkan setiap hambaNya yang ada di bumi untuk mengimani kitab-kitabNya dan hal ini dapat terlihat dalam tradisi *Mappanre Temme'*. Tradisi ini merupakan proses khataman al-Qur'an, yang artinya anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'annya dianjurkan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi ini tidak serta merta dilaksanakan begitu saja, namun memiliki beberapa tahapan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tradisi tersebut, serta mengandung makna dalam kegiatannya.

#### b) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Sunnah Rasul merupakan amalan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw., yang berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 437.

segala aspeknya, untuk membina hubungan antar manusia menjadi manusia seutuhnya atau umat Muslim yang bertaqwa. As-Sunnah atau hadits menjadi sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, karena Allah swt. menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi ummatnya. Hal ini menjadikan hadits atau sunnah sebagai penjelas dari ayat-ayat atau firman Allah yang masih secara umum disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam hal shalat. Di dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk mendirikan ibadah shalat, namun tidak secara rinci berapa raka'at yang harus dikerjakan. Inilah fungsi dari As-sunnah atau hadits tersebut sebagai penjelas dalam mengikuti langkah-langkah atau perbuatan yang Nabi lakukan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-An'am/6: 90 tentang mengikuti akhlak Rasulullah saw dalam hal apapun, sebagai berikut.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَتْهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an).” Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.”<sup>22</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad saw. telah diberi petunjuk oleh Allah, maka manusia baiknya mengikuti setiap petunjuk dari Rasulullah, terkhusus yang berkaitan dengan sikap dalam berdakwah yakni tidak meminta imbalan atas dakwah yang disampaikan. Sebab dakwah yang Nabi

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 138.

Muhammad saw. sampaikan, tidak lain hanyalah peringatan untuk semua umat di seluruh alam.

Setiap perbuatan atau tindakan Nabi Muhammad saw. merupakan hal yang patut dicontoh oleh seluruh ummat manusia. Hal tersebut berupa adab atau sikap sopan santun terhadap orang lain dimanapun orang tersebut berada, baik berhadapan langsung atau tidak langsung terhadap lingkup keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat sekitar. Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak, yang artinya sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

## 2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan suatu kandungan atau isi dari tindakan yang dicintai Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan bentuk pengabdian seseorang kepada Allah swt. melalui tingkat ketaqwaan terhadap perintah Allah.

Menurut Roni Ismail dalam Asti Miftahul Jannah, Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketaqwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang haruslah menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.<sup>23</sup> Ibadah meliputi ibadah khusus (ibadah *mahdhah*) dan ibadah umum (ibadah *ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah swt., seperti shalat, puasa, zakat, haji, thaharah, dan

<sup>23</sup> Asti Miftahul Jannah, *Model Dakwah di Era Covid-19 dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Jamaah Majelis Taklim Al-Mukhlisin Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 28

membaca al-Qur'an. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu segala amalan yang diizinkan Allah swt. yang dalam pelaksanaannya dilandaskan niat untuk mencari ridha dan pahala dari Allah swt. Dan jika tidak berdasarkan niat karena Allah swt., maka amalannya tetap sah, hanya saja tidak ada nilai pahala dalam pengerjaannya. Oleh Karena itu, ibadah mahdhah dan gairu mahdhah juga dikenal dengan sebutan ad-diin (urusan agama) untuk ibadah mahdhah, dan ad-dunya (urusan duniawi) sebutan ibadah ghairu mahdhah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah bentuk ibadah yang merupakan wujud penghambaan murni seorang hamba kepada Tuhannya (*hablumminallah*) atau ibadah khusus yang ditetapkan dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara-cara tertentu. Dalam ibadah *mahdhah*, seorang hamba seakan terhubung langsung dengan Tuhannya melalui serangkaian ritual ibadah sesuai dengan yang disyari'atkan.

Menurut Shiddiq dalam Tatu Mafazah, Ada empat prinsip yang perlu diperhatikan dan wajib dipenuhi dalam menjalankan ibadah *mahdhah*, yakni:

- (1) Keberadaannya sesuai dengan dalil/perintah dari Allah dan hanya dapat dilaksanakan jika ada perintah untuk melakukannya, baik dalam al-Qur'an ataupun sunnah. Jika tidak ada dasar perintahnya, maka tidak boleh ditetapkan keberadaannya.
- (2) Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

(3) Sifatnya supra rasional atau di luar kemampuan akal manusia yang artinya ibadah ini bukanlah ibadah yang berada dalam lingkup akal, melainkan wahyu. Dalam hal ini, akal hanya berfungsi untuk memahami rahasia di balik syari'at dari penerapan ibadah tersebut dan bukan untuk keabsahannya.

(4) Dilaksanakan dengan ketaatan. Setiap ibadah *mahdhah* dilaksanakan dengan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt. karena, pelaksanaan ibadah mahdhah adalah sebagai bukti ketaatan dan penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Ibadah-ibadah yang termasuk dalam ibadah mahdhah adalah wudhu, tayammum, mandi hadats, adzan, shalat, membaca al-Qur'an, puasa, haji, umrah, dan lain-lain.<sup>24</sup> Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, manusia akan termasuk ke dalam orang-orang yang taat kepada Allah, apabila senantiasa mengikuti setiap perintah Allah dan RasulNya, terkhusus dalam hal ibadah *mahdhah*.

b) Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang aktivitas atau amalan yang diizinkan atau diridhoi oleh Allah swt. dan RasulNya untuk dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang pelaksanaannya tidak ada ketentuan yang ditetapkan, melainkan diperlukan *ijtihad* tersendiri. Ibadah ini tidak hanya tentang hubungan manusia dan Allah swt. saja, namun juga berhubungan dengan lingkungannya. Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang mendatangkan kebaikan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Ambo Asse dalam Mirnasari, prinsip-prinsip dalam ibadah *ghairu mahdhah* adalah sebagai berikut:

<sup>24</sup> Tatu Mafazah, *Pelaksanaan Ibadah Mahdhah di Desa Majir Kec. Kutoarjo Kab. Purworejo*, (Salatiga: Diss. IAIN Salatiga, 2018), h. 9.

(1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah swt. dan RasulNya tidak melarang, maka ibadah dalam bentuk ini boleh dilakukan atau diselenggarakan.

(2) Bersifat rasional, yang artinya ibadah dalam bentuk ini baik-buruknya atau untung ruginya, manfaat atau mudharatnya, dapat ditentukan akal dan logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan dan mudharat bagi umat, maka tidak boleh dilakukan.

(3) Asas manfaat, yang artinya selama itu bermanfaat bagi manusia, maka selama itu pula boleh dilakukan. Sebaliknya, apabila segala sesuatu dalam hal ini menjalankan ibadah yang dilakukan oleh manusia tidak mendatangkan keberuntungan atau melaksanakan ibadah dengan bertujuan untuk ria atau pamer, maka hal tersebut tidak boleh dilakukan, karena dalam pelaksanaannya tidak berlandaskan atas ketaatan kepada Allah swt., melainkan untuk mendapatkan pujian dari manusia.<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, manusia akan termasuk ke dalam orang-orang yang taat kepada Allah, apabila senantiasa menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungannya dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan pahala dari Allah swt.

Contoh sederhana dari ibadah *ghairu mahdhah* adalah ketika seseorang makan. Makan bukanlah sebuah ibadah khusus dan bahkan menjadi kebutuhan orang setiap harinya. Manusia boleh makan kapan saja, baik dalam keadaan lapar maupun tidak. Namun, aktivitas makan dapat menjadi sebuah ibadah yang bahkan

---

<sup>25</sup> Mirnasari, *Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 41.

dinilai berpahala jika meniatkannya dengan sesuatu yang baik. Misalnya, seseorang berniat makan agar kuat dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat atau untuk berjalan ke Masjid.

### 3) Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan ajaran tentang hal yang baik atau buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim dalam Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, menyebutkan ada beberapa tujuan dari pendidikan Akhlak Islam, yakni: Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, terwujudnya keamanan serta ketenangan dalam kehidupannya. Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. Keempat, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah serta senantiasa menjaga persaudaraan. Kelima, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.<sup>26</sup>

Nilai-nilai akhlak meliputi rasa tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab, dan lain-

<sup>26</sup> Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren* (Parepare: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam al-Mau'izhah, 2018), h. 34.

lain. Nilai akhlak juga identik dengan Rasulullah saw. dalam Q.S al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>27</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal. Rasulullah juga merupakan seseorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, serta memiliki akhlak yang mulia.

Dalam sebuah hadits pula diterangkan, bahwa Allah swt. ingin menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan manusia yang memiliki akhlak paling sempurna, bukan hanya dari segi akhlak, namun juga dari segi aqidah dan ibadah. Berikut hadits yang menjelaskannya;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا  
بُعِثْتُ لِأَتَمِّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 420

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad).<sup>28</sup>  
Berdasarkan hadits tersebut, Allah swt. mengutus Rasulullah saw. untuk

dijadikan sebagai contoh teladan kepada umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya akhlak yang ditiru, manusia tentu akan lebih mudah dalam segala hal, termasuk urusan dunia. Dalam hal ini, akhlak tersebut terdapat dalam sebuah tradisi Bugis yakni tradisi Mappanre temme.

### 3. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berhubungan dengan manusia yang satu dan manusia lainnya untuk jangka waktu yang lama dan terjalin karena sistem tertentu, tradisi tertentu, serta mengarah pada kehidupan yang kolektif. Masyarakat menjadi salah satu unit terpenting dalam sebuah daerah atau wilayah, karena merupakan tempat berkembangnya kehidupan yang lebih terarah.

Menurut Purwaningsih dalam Ratna Dwi Safitri menyatakan bahwa, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya.<sup>29</sup> Diperlukan adanya aturan atau norma, agar masyarakat hidup dengan damai dan harmonis, serta dijadikan sebagai kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan

<sup>28</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2 (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 381.

<sup>29</sup> Ratna Dwi Safitri, *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan (Studi Kasus Desa Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri)*, (Ponorogo: Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022), h. 10.

pedoman untuk mengatur kehidupan bersama. Masyarakat di Indonesia tidak hanya satu, melainkan lebih dari itu. Ada masyarakat Jawa, masyarakat Bugis, dan lain sebagainya, serta setiap masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam menata kehidupannya. Dalam hal ini, penulis lebih menspesifikkan ke masyarakat Bugis yang ada di Desa Balambano Luwu Timur.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Nusantara dan dominan masyarakatnya berada di daerah Sulawesi Selatan. Sejak awal abad ke-17 Masehi, setelah menganut agama Islam, orang Bugis bersama dengan orang Aceh dan Minangkabau di Sumatera, orang Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia, orang Moro' di Mindanau, orang Banjar di Kalimantan, orang Sunda di Jawa Barat, dan orang Madura di Pulau Madura dan Jawa Timur, tergolong sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keislamannya. Orang Bugis memilih menjadikan agama Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan sangat perlu dalam adat istiadat dan budaya mereka.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memang begitu dekat dengan Islam, hingga adat istiadat atau tradisi-tradisi mereka, memuat unsur ajaran Islam. Adapun salah satu tradisi Bugis yang mengandung ajaran Islam yaitu tradisi *Mappanre Temme'* dan hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.

#### 4. Tradisi *Mappanre Temme'*

##### a. Pengertian *Mappanre Temme'*

*Mappanre* dalam bahasa Bugis berarti memberi makan, sedangkan *Temme'* berarti tamat, jika kedua kata tersebut disatukan, maka akan menjadi

---

<sup>30</sup> Christian Perlas, *Manusia Bugis terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nuhady Sirimorok*, (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006), h.4.

*Mappanre Temme'*. *Mappanre Temme'* artinya orang yang tamat mengaji atau khatam al-Qur'an. Dalam glosarium Sulawesi Selatan, *Mappanre Temme'* diartikan sebagai proses pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman al-Qur'an.<sup>31</sup> Pada intinya, *Mappanre Temme'* merupakan sebuah prosesi yang memberi apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji atau khatam al-Qur'an.

Tradisi *Mappanre Temme'* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang Muslim khususnya daerah Bugis (membaca al-Qur'an) yang memiliki makna yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji. Bahkan jika seseorang belum melaksanakan tradisi *Mappanre Temme'*, maka akan dianggap masih menjadi tanggungan guru mengaji atau sederhananya masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut.

b. Tujuan tradisi *Mappanre Temme'*

Tradisi *Mappanre Temme'* bukanlah sebuah tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Bugis. Namun, di dalam sebuah tradisi itu terdapat makna dan tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan dari tradisi *Mappanre Temme'* yakni, memotivasi orang lain untuk tetap menjalankan tradisi ini. Selain itu, tujuan dari tradisi *Mappanre Temme'* yakni menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam hal mengkhatamkan al-Qur'an, dan tentu tidak terlepas dengan proses pembacaan al-Qur'an. Tidak hanya itu, tujuan lain dari tradisi tersebut adalah

---

<sup>31</sup> Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, (Makassar: BPNST Makassar, 2007), h. 274

untuk mempererat persaudaraan dengan keluarga, baik yang jauh maupun dekat. Sehingga akan terciptalah ukhuwah Islamiyah yang diharapkan.

c. Proses dari pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*

Seiring berjalannya waktu serta telah memasuki era globalisasi, tradisi *Mappanre Temme'* ini diefisienkan dan seringkali dirangkaikan dengan tradisi *Mappaccing*. Keberadaan tradisi *Mappanre Temme'* dalam tradisi *Mappaccing*, karena timbulnya ketakutan orangtua jika anak mereka belum melaksanakan tradisi *Mappanre Temme'* setelah tamat mengaji waktu kecil. Selain itu, ada juga yang berpendapat demi mengefisienkan waktu.

Rangkaian prosesi pada tradisi *Mappanre Temme'* dimulai dari menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi ini, mulai dari, menyiapkan kue-kue, sokko, beberapa ekor ayam, amplop bagi guru mengaji (sebagai *cenning ati*) dan tentu saja al-Qur'an yang digunakan untuk membaca. Al-qur'an yang akan dibaca tidak secara keseluruhan, melainkan sudah dipilih oleh sang guru mengaji. Adapun surah yang dibaca ialah ad-Dhuha sampai al-Fatihah. Namun, jika sudah sampai di surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas, maka surah tersebut masing-masing dibaca tiga kali dan setiap kali selesai membaca surah demi surah, diharuskan membaca kalimat tahlil dan tahmid.<sup>32</sup>

Sebelum tradisi *Mappanre Temme'* dilaksanakan, ada tradisi lain yang mendahuluinya yakni tradisi pembacaan kitab Barazanji. Kitab al Barazanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantunkan dengan irama dan nada. Isi al Barazanji

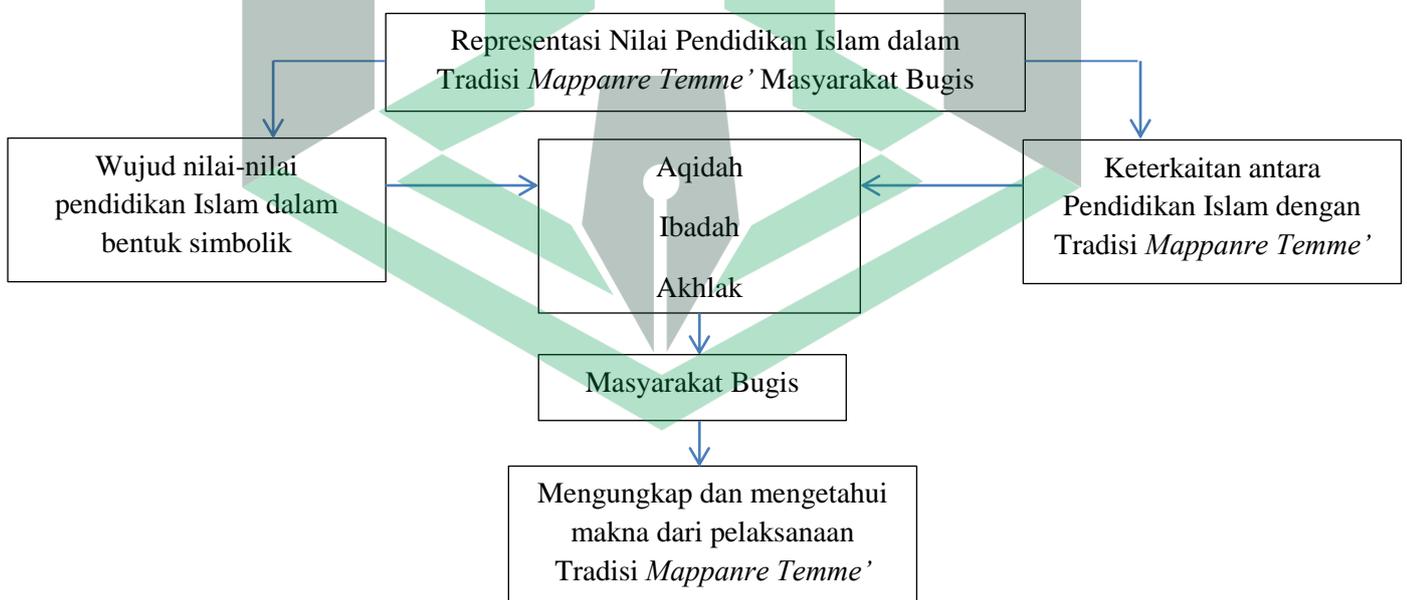
---

<sup>32</sup> Dahlan, *Refleksi dalam Tradisi Mappanre Temme'* (Jurnal Rihlah vol. V No.2, 2016), h. 135.

bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul.<sup>33</sup> Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan ummat manusia. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu masyarakat serta keluarga, bahwa perjuangan Rasulullah saw. dalam meniti kehidupan itu tidaklah mudah, perlu kesabaran dan keikhlasan yang disandarkan kepada Allah swt. agar hidup tidak selalu tentang menyerah.

### C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah pemahaman penulis, maka perlu dibuat sebuah kerangka pikir atau konsep sebagai gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar alur penelitian menjadi lebih jelas. Berikut skema kerangka pikir dalam penelitian ini beserta penjelasannya.

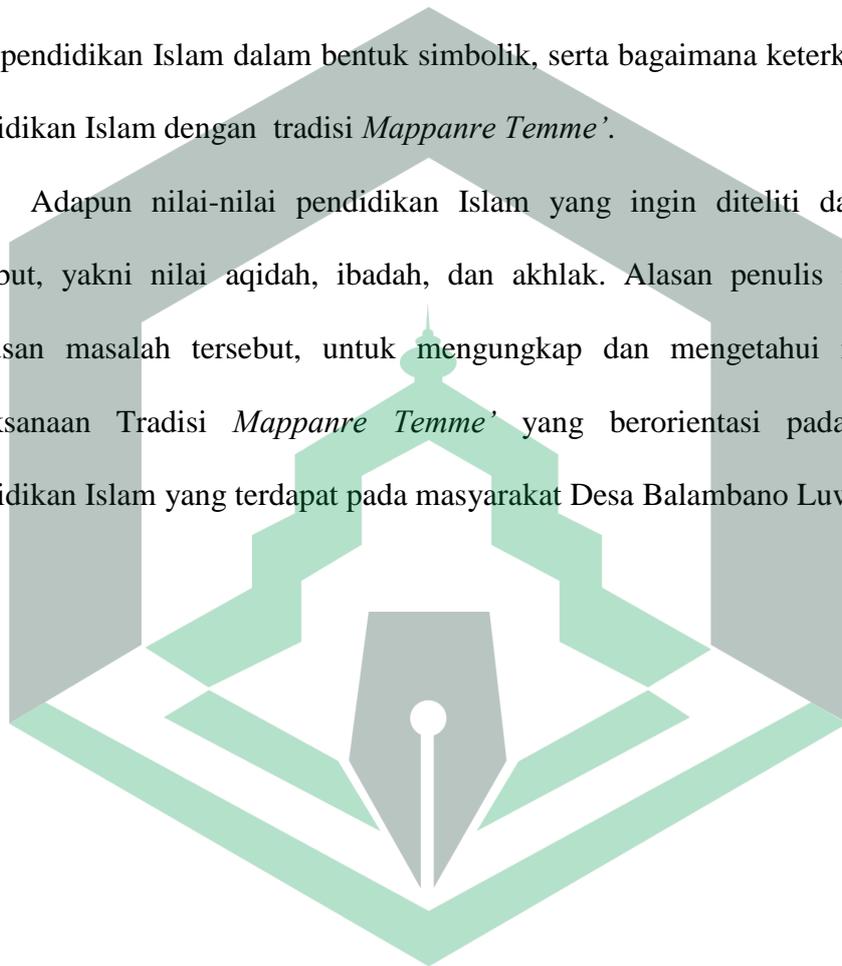


Gambar 2.1 Kerangka Pikir

<sup>33</sup> Wahyu Sastra Negara, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbasaranji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* (Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar, 2017), h. 50.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, penulis dapat memberikan gambaran mengenai arah dan tujuan dari penelitian ini. Kerangka pikir di atas menjelaskan tentang tradisi *Mappanre Temme'* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis. Dari tradisi tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana wujud dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk simbolik, serta bagaimana keterkaitan antara pendidikan Islam dengan tradisi *Mappanre Temme'*.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin diteliti dalam tradisi tersebut, yakni nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Alasan penulis mengangkat rumusan masalah tersebut, untuk mengungkap dan mengetahui makna dari pelaksanaan Tradisi *Mappanre Temme'* yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan partisipan.<sup>34</sup>

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah etnografi yang merupakan observasi tangan pertama yang dilakukan dalam mengamati perilaku pada sebuah kelompok manusia. Pengamatan ini bersifat umum dan menyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya.<sup>35</sup> Penelitian etnografi juga memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (reality testing), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain.<sup>36</sup> Jenis penelitian etnografi dalam hal ini adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia dan nilai-nilai pendidikan Islam atau mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku,

---

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 185.

<sup>35</sup> Dadang S. Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 37.

<sup>36</sup> Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 360.

persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>37</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis akan lebih mudah ketika melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, sehingga penulis mampu memahami tentang apa yang dialami objek penelitian.

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka penulis sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Masyarakat Desa Balambano Kabupaten Luwu Timur”. Adapun definisi istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Representasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan atau mengulas kembali objek yang sebelumnya sudah dikaji, namun di sampaikan kembali oleh penulis dengan bahasa yang berbeda.
2. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang masih dijalankan oleh suatu masyarakat serta dipertahankan hingga saat ini.
3. *Mappanre Temme*’. *Mappanre* dalam bahasa Bugis berarti memberi makan, sedangkan *Temme*’ adalah tamat. Pada intinya, *Mappanre Temme*’ adalah sebuah

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 5.

prosesi yang memberi apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji atau khatam al-Qur'an.

4. Nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait dan berisi ajaran-ajaran demi memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Namun, untuk melengkapi data penelitian ini, dibutuhkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan menggunakan teknik wawancara informan. Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer adalah masyarakat Desa Balambano yang meliputi: Imam Desa Balambano, Guru mengaji, dan masyarakat biasa.

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber data

sekunder, akan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini, yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang memiliki tingkat validitas yang tinggi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data atau informasi yang akurat dan alamiah demi kepentingan penelitian. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengamatan Partisipasi (Observation participant)**

Teknik ini dianggap sebagai teknik utama dalam penelitian etnografi karena digunakan sejak lama dalam etnografi dan antropologi. Melalui teknik ini, data dapat terkumpul lebih lengkap dan akurat karena diperoleh langsung dari lapangan.<sup>38</sup>

Pengamatan berperan serta menekan logika penemuan yang menyarankan konsep-konsep disandarkan pada realitas nyata manusia. Pengamatan juga akan memungkinkan seorang penulis dapat memperoleh data lebih alamiah atau natural sebagaimana adanya.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam pendekatan kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral,

---

<sup>38</sup> Dadang S Anshori, *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 253.

melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>39</sup>

Wawancara dilakukan dalam rangka menggali pemikiran partisipan atas beberapa kemungkinan data yang belum sepenuhnya tergali melalui observasi. Dalam wawancara, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan kegiatan menganalisis dokumen yang berbentuk tulisan atau artifak. Penelitian-penelitian dengan sumber data berupa teks, buku, koran, novel, iklan dan sejenisnya yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan bahan-bahan yang harus dianalisis penulis.

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan), dependibilitas (konsistensi), konfirmabilitas (kepastian/netralitas), serta transferabilitas (penerapan hasil) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

---

<sup>39</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SukaPress, 2012), h. 112.

mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku *Etnografi Komunikasi* Engkus Kuswarno 2008 sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Deskripsi, menjadi tahapan awal bagi penulis dalam menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail obyek penelitiannya.
2. Analisis, penulis menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran obyek penelitian yang biasanya melalui tabel, grafik, diagram, dan model. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku, membandingkan obyek penelitian dengan obyek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk pada tahap ini.
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Penulis menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

---

<sup>40</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), h. 68.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Spradley yang dikemukakan oleh Sugiyono, bahwa terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi dan komponensial, serta analisis tema kultural.<sup>41</sup>

1. Analisis Domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Analisis domain pada umumnya dilakukan dengan memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dengan *grand tour* dan *monitor question*.

2. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Analisis ini dilakukan dengan observasi terfokus.

3. Analisis komponensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontrasikan antar elemen. Analisis ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.

4. Analisis tema kultural, yaitu mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

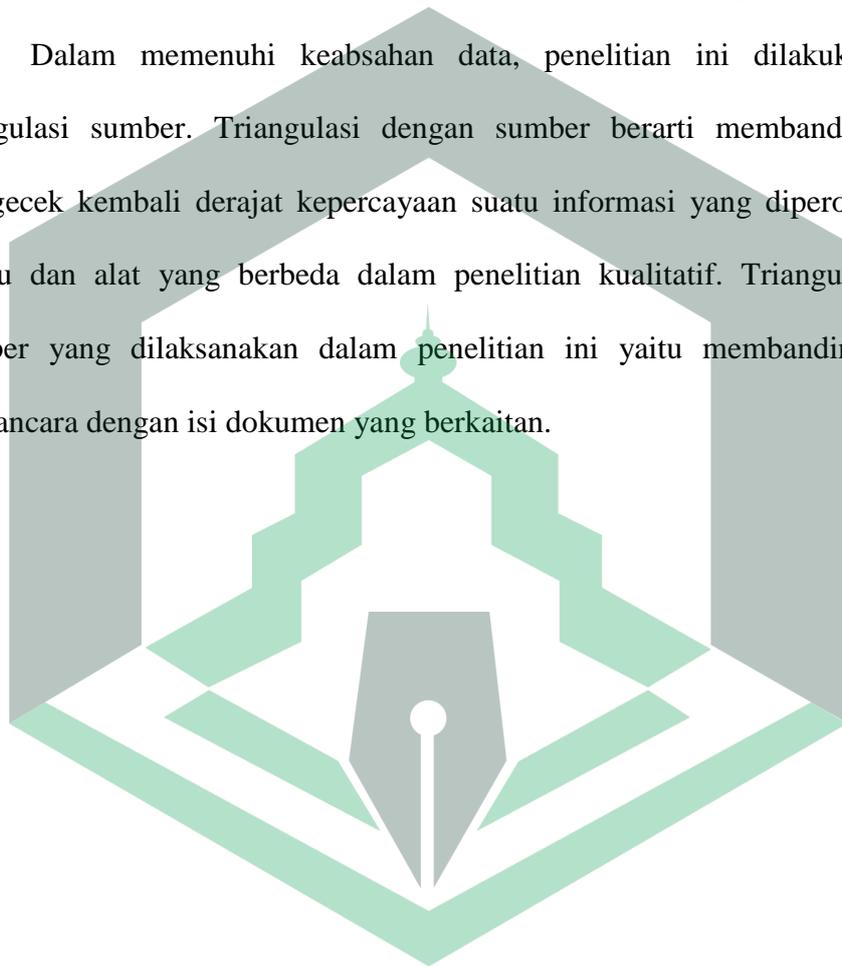
Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan), dependibilitas (konsistensi),

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta) 2014, h. 101

konfirmasiabilitas (kepastian/netralitas), serta transferabilitas (penerapan hasil) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Dalam memenuhi keabsahan data, penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Balambano dikenal dengan adanya dua bendungan yang menunjang produksi pertambangan nikel di Sorowako yaitu bendungan larona I dan larona II Dam Balambano, PT. Inco dalam mengawali produksi nikkelnnya membangun Dam larona I yang memulai pembangunannya pada tahun 1972 dan selesai tahun 1975, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan sarana transportasi dari Malili ke Sorowako dengan melewati Desa Balambano dilaksanakan oleh PT. Bethel international pada tahun 1974 dan selesai tahun 1977.

Dengan adanya proyek di wilayah Sorowako, maka banyak orang yang datang untuk menetap. Dimulai dari suku Bugis, Tator, Makassar dan dari suku lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Desa Balambano mekar dari induknya dari Desa Tabarano pada tahun 1995 dan ditetapkan menjadi tiga dusun yaitu dusun Balambano, dusun Togo dan dusun Cinta Damai dan kemudian ditetapkan bapak Drs. Nasaruddin sebagai pelaksana tugas kepala Desa Balambano sampai tahun 1997, kemudian digantikan oleh H.A.M Rum yang dilantik sebagai pelaksana tugas Kepala Desa Balambano.

Pada tahun 1997, PT. Inco melakukan pengembangan dan peningkatan produksi Nikkel dengan membangun pembangkit listrik tenaga air Dam Larona II yang dimulai tahun 1997 dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2000 Desa

Balambano definitip menjadi Desa dan H.A.M. Rum ditetapkan sebagai kepala Desa Definitip sampai tahun 2008.<sup>42</sup>

Adapun nama kepala Desa yang terpilih dan menjabat di Desa Balambano sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Balambano**

No.	Nama Kades	Periode	Keterangan
1.	Syahrudin	2009-2014	Kepala Desa Terpilih
2.	Karim P.	2015	Pelaksana Tugas Kepala Desa
3.	Khaerullah, S.H.I	2015-2021	Kepala Desa Terpilih
4.	Muhamat Ronal M.	2021	Kepala Desa Terpilih

Masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam lingkup sosial. Masyarakat menjadi objek sosial, ketika semua usaha dan upaya yang dilakukan dalam kegiatan sosial, semuanya tertuju pada masyarakat.

Adapun visi dan misi Desa Balambano adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terciptanya Pengelolaan Pemerintahan yang Baik Guna Mewujudkan Masyarakat yang Mandiri.

b. Misi

- 1) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Balambano;

<sup>42</sup> Dokumen Profil Desa Balambano

- 2) Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan oleh pemerintah Desa yang terdahulu;
- 3) Menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan rukun;
- 4) Bangunan Desa dan berkeadilan.

Desa Balambano merupakan salah satu Desa yang majemuk dengan adanya berbagai suku, budaya, dan agama yang beraneka ragam. Sejak terbentuknya Desa tersebut, tentu saja mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Hal ini sebagai hasil kerjasama yang baik antar sesama masyarakat Desa Balambano yang turut andil dalam setiap kegiatan.

Adapun jumlah penduduk Desa Balambano hingga pada tahun 2021 menunjukkan keseluruhan jumlah masyarakat ada 2376 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1230 jiwa, perempuan 1146 jiwa terhitung dari 651 jumlah KK.<sup>43</sup>

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Balambano**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Jumlah KK</b>
Laki-laki	1230	
Perempuan	1146	651
<b>Total</b>	<b>2376</b>	<b>651</b>

Desa Balambano adalah salah satu Desa dari Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur dengan kode wilayah: 7324112006. Desa Balambano dibentuk pada tahun 2000 dan luas wilayahnya 12.100 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Balambano, Dusun Togo dan Dusun Cinta damai.

<sup>43</sup> Dokumen profil Desa Balambano

Secara geografis Desa Balambano berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Wasuponda
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Malili
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Laskap
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Tabarano.

Adapun Kondisi Pendidikan di Desa Balambano cukup baik jika dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Balambano**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	39 Orang
2	Sekolah Dasar (SD)	476 Orang
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	387 Orang
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	375 Orang
5	D3	10 Orang
6	S1	50 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1337 Orang</b>

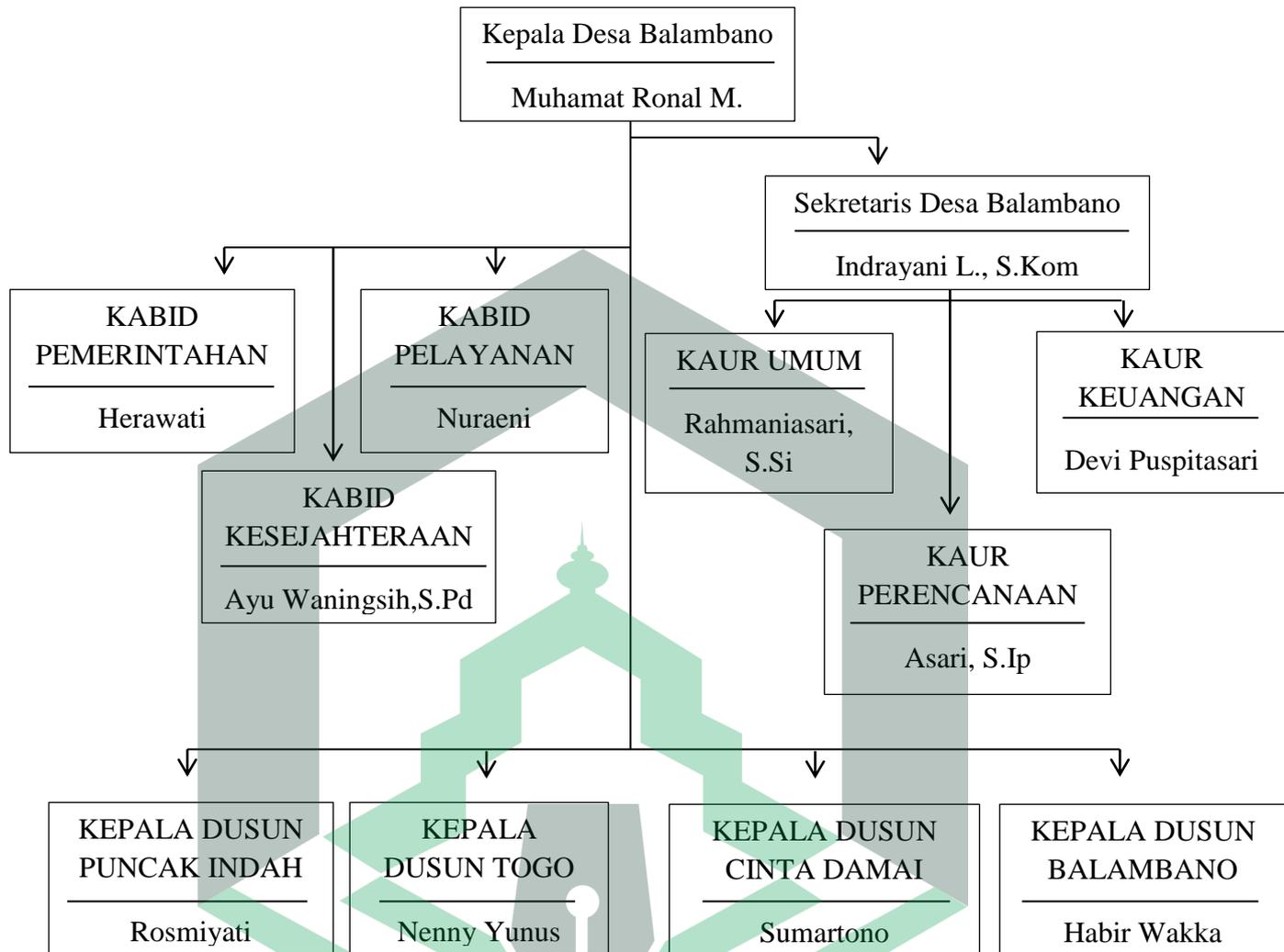
Adapun jika Meninjau dari tipologi Desa Balambano yang dominannya perkebunan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata sumber pencaharian masyarakat Desa Balambano dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah dengan bekerja sebagai petani. Adapun mata pencaharian lainnya ialah

dengan bekerja sebagai pegawai negeri sipil/PNS, TNI/POLRI, karyawan swasta, wiraswasta/pedagang, tukang, dan juga buruh tani. Berikut adalah tabel data pekerjaan atau sumber pencaharian Desa Balambano.

**Table 4.4 Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat Desa Balambano**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
PNS	4 Orang
TNI/POLRI	3 Orang
Swasta	26 Orang
Wiraswasta/Pedagang	40 Orang
Petani	315 Orang
Tukang	10 Orang
Buruh Tani	20 Orang
Pensiunan	4 Orang
Peternak	4 Orang

## c. Struktur Organisasi Desa Balambano



Gambar 4.1 Struktur organisasi Desa Balambano

## 2. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Bentuk Simbolik Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur

Tradisi *Mappanre Temme'* memiliki serangkaian atau tahapan yang penuh makna dalam pelaksanaannya. Namun, dalam penyusunan tulisan ini, penulis hanya mengambil serangkaian tahapan yang memiliki nilai pendidikan Islam di dalamnya. Adapun tempat pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan berada di Desa Balambano Luwu Timur dan merupakan tempat penulis melakukan penelitian. Berikut data-data yang telah penulis dapatkan selama melakukan observasi melalui tahapan wawancara dan dokumentasi bersama beberapa informan di Desa Balambano Luwu Timur.

### Data 1



Gambar 4.2 Bunga *Male* dan proses pembuatannya

Data 1 tersebut, merupakan salah satu bentuk simbolik dari tradisi *Mappanre Temme'* yakni bunga *Male*. Bunga *Male* dalam tradisi Bugis diyakini sebagai salah satu bentuk hiburan, dilihat dari hiasan telur rebus warna-warni yang digantung pada bilah bambu yang kemudian ditancapkan pada batang pohon pisang. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada salah satu informan, beliau memaknai bunga *Male* sebagai berikut.

“Bunga *Male* ada di tradisi *Mappanre Temme'* karena punya banyak jenis warna yang disukai nabi, salah satunya itu warna hijau.”<sup>44</sup>

Bunga *Male* selain bermakna sebagai hiburan, juga memiliki unsur kebermanfaatannya yang tak terbatas bagi masyarakat. Berawal dari Pohon pisang yang merupakan salah satu tanaman yang seluruh bagiannya dapat digunakan, baik dari akar, daun, buah, maupun batangnya. Sebagaimana Rasulullah saw. yang selalu memberi manfaat kepada seluruh umat manusia hingga saat ini. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, narasumber menyampaikan penjelasannya mengenai makna dari adanya batang pisang dan telur pada bunga male sebagai berikut.

“Itu batang pisang di pakai karena banyak manfaatnya. Kalau telur dia, memang harus ada di situ bunga male karena kayak istilahnya itu, na lengkapi itu warna-warna yang ada di bunga male. Itu bunga male na bilang nenek moyang dulu, na suka Nabi, karena warna-warnanya, itu mi hijau salah satunya.”<sup>45</sup>

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan penulis, pohon atau batang pisang memiliki banyak kegunaan, tidak hanya dipakai sebagai pohon bunga

<sup>44</sup> Kasa, Narasumber, Tokoh Adat, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 13 November 2021

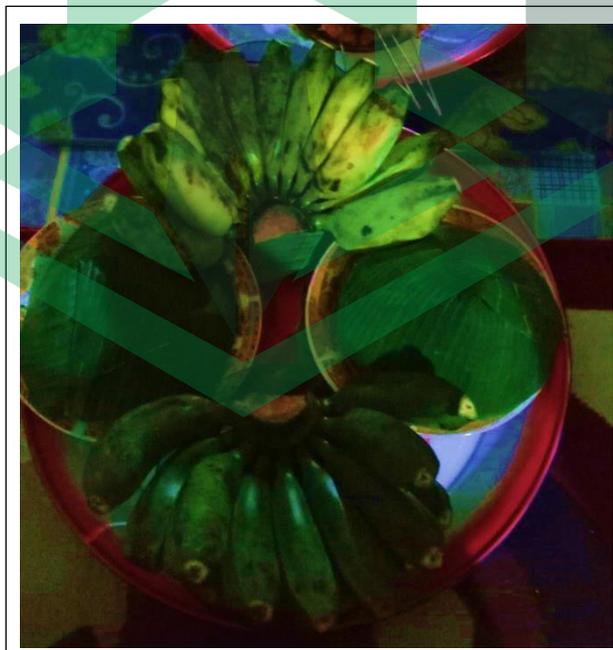
<sup>45</sup> Hamsia, Narasumber, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 12 November 2021

male, namun dapat juga diolah menjadi sayur yang siap disantap. Oleh karena itu, batang pisang dimaknakan sebagai sesuatu yang memiliki fungsi atau kegunaan kepada orang banyak.

Selain batang pohon pisang, ada juga telur yang menjadi salah satu bagian dari bunga male. Telur yang digantung pada bilah bambu, bermakna sebagai simbol kehidupan karena bentuknya yang bulat menyerupai bumi.

Dalam pembuatan bunga *Male*, masyarakat Bugis yang turut terlibat dalam melancarkan proses dari tradisi *Mappanre Temme'* ini. Pada hakikatnya, pembuatan Bunga *Male* dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Namun, karena tingginya solidaritas yang terdapat pada Masyarakat Desa Balambano, sehingga mereka melakukannya secara bersama-sama.

## Data 2



Gambar 4.3 Pisang Manurung dan Sokko'

Data 2 tersebut, terdapat pisang yang merupakan salah satu bentuk simbolik dalam tradisi *Mappanre Temme*'. Pisang digambarkan seperti tangan yang menengadahkan ke atas, layaknya orang yang sedang berdoa. Dalam sebuah wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, berikut terangkan dari narasumber.

“Biasanya orang pakai pisang manurung atau pisang manis, supaya macenning atinna. Orang-orang tua dulu bilang doanna orang tua supaya anaknya nanti selalu baik sama semua orang.”<sup>46</sup>

Sebagaimana wawancara tersebut, penulis memaknakan pisang sebagai bentuk pengharapan kepada Allah swt. dalam mengamini setiap do'a, yang dipanjatkan oleh keluarga atau masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut kepada sang anak yang melakukan khataman al-Qur'an. Selain itu, pisang juga dimaknai sebagai salah bentuk syukur atas nikmat Allah yang telah diturunkan kepada setiap hambaNya. Dalam sebuah wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, berikut keterangan dari narasumber.

“Pisang itu bentuknya seperti jari tangan yang sedang berdo'a dan rasa pisang yang manis diartikan juga sebagai bentuk syukur kepada Allah”<sup>47</sup>

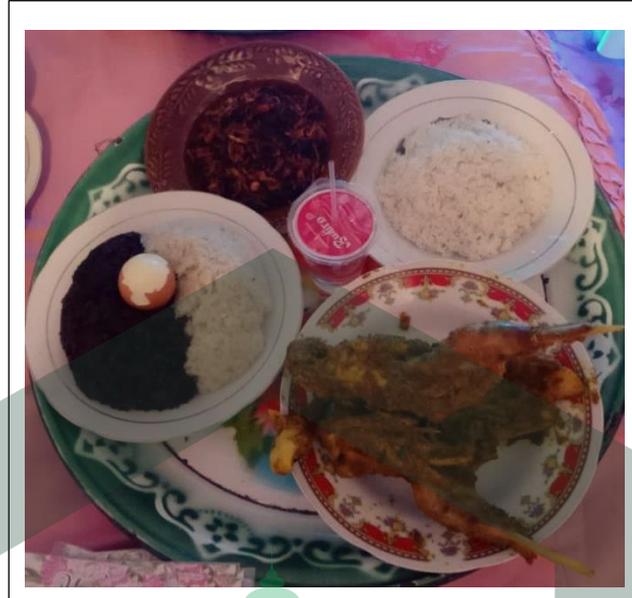
Dari pernyataan tersebut, masyarakat Desa Balambano meyakini bahwa ketika melaksanakan tradisi *Mappanre Temme*', ada bentuk pengharapan yang tercapai karena do'a, serta bersyukur atas karunia dan nikmat Allah yang telah datang kepada mereka.

---

<sup>46</sup> Hamsia, Narasumber, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Balambano, pada tanggal 12 November 2021

<sup>47</sup> Zulkifli, Narasumber, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 9 November 2021

### Data 3



Gambar 4.4 Hidangan dalam tradisi *Mappanre Temme'*

Data 3 tersebut, merupakan salah satu bentuk simbolik dari tradisi *Mappanre Temme'* yakni *sokko'* yang di atasnya terdapat telur matang, serta satu ekor ayam utuh yang sudah diolah menjadi makanan yang siap disantap. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, berikut pernyataan salah satu narasumber.

“*Sokko'* itu melengket, tidak mudah pisah, mau terus bersatu.”<sup>48</sup>

Sebagaimana wawancara tersebut, penulis memaknakan *sokko'* sebagai simbol persatuan. *Sokko'* dilihat dari bentuknya yang *mappije'* dan sifatnya yang akan tetap melekat dan bersatu walau dihempaskan, seperti manusia yang kuat dan kokoh serta tidak mudah menyerah terhadap sesuatu yang belum diraihinya.

<sup>48</sup> Ma'Tia, Narasumber, Tokoh Adat, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 13 November 2021

Adapun makna dari telur tersebut sebagai simbol kehidupan. Bentuknya yang bulat melambangkan dunia tempat manusia menjalani hidup. Bentuk simbolik lain dari tradisi *Mappanre Temme*, yakni ayam yang telah *dibebbu'* dijelaskan oleh salah satu narasumber pada wawancara yang dilakukan penulis sebagai berikut.

“Ayam harus ada dalam tradisi *Mappanre Temme'* karena seperti harapannya orang tua ke anak supaya kalau besar nanti, ikut terus sama orangtuanya”.<sup>49</sup>

Sebagaimana wawancara tersebut, penulis memaknakan ayam sebagai simbol kemandirian. Ayam yang dimaksud narasumber tersebut, lebih kepada anak ayam yang selalu mengikut pada induknya saat mencari makanan. Namun, ketika anak ayam tersebut telah dewasa, maka mereka akan mencari makanannya sendiri, tanpa harus meminta kepada sang induk. Ayam menjadi simbol pengharapan orang tua kepada anak, agar kelak ketika dewasa akan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua, mandiri dalam berusaha, dan senantiasa menebar kebaikan dimanapun mereka berada.

---

<sup>49</sup> Zulkifli, Narasumber, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 9 November 2021

#### Data 4



Gambar 4.5 Prosesi Tradisi *Mappanre Temme'*

Data 4 tersebut, merupakan proses terakhir dari tradisi *Mappanre Temme'* yakni mengkhataamkan al-Qur'an. Dalam tahap ini, al-Qur'an menjadi simbol utama dalam tradisi *Mappanre Temme'*. Al-Qur'an menjadi sumber yang paling penting dalam sebuah kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada salah satu narasumber sebagai berikut.

“*Mappanre Temme'* biasa di ibaratkan dalam suku bugis sebagai *botting akhera'* yang artinya pengantin akhirat. Mencakup dunia dan akhirat.”<sup>50</sup>

“Pengantin Akhera’ artinya tidak pengantin atau tidak kawin. *Mappanre Temme'* dapat dilakukan siapa saja meskipun belum mau atau belum ada keinginan untuk pengantin. Orang yang telah melaksanakan tradisi

<sup>50</sup> Nati (Ma'Aco), Tokoh Agama, Narasumber, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 10 November 2021

*Mappanre Temme'* lantas belum mendapatkan jodoh di dunia, maka ketika nanti di akhirat baru dia akan mendapatkannya karena sebelumnya sudah pernah melaksanakan tradisi *Mappanre Temme'*.<sup>51</sup>

Sebagaimana wawancara tersebut, para narasumber mengibaratkan tradisi *Mappanre Temme'* sebagai *Botting akhera'*. Dalam hal ini, *Botting akhera'* yang dimaksudkan adalah anak yang melakukan khataman al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, maka Al-Qur'an juga yang akan membawa syafa'at kepada setiap orang yang membacanya pada hari akhir kelak. Oleh karena itu, masyarakat Bugis mengibaratkannya dengan *Botting akhera'*.

Adapun tahapan dalam Tradisi *Mappanre Temme'* diutarakan narasumber melalui wawancara sebagai berikut.

“Kalau orang disini dia biasanya, surah al-Fatihah dulu, baru lanjut surah ad-Dhuha sampai an-Naas, baru terakhir itu do'a khatam al-Qur'an. Tapi, beda-beda orang juga yang laksanakan.”<sup>52</sup>

Sebagaimana wawancara tersebut, narasumber memulainya dengan membaca surah al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan Surah ad-Dhuha sampai surah An-Naas. Ketika ingin berganti surah selalu diselingi dengan tahlil (laailaahailallah). Dilanjutkan dengan membaca Q.S. al-Baqarah ayat satu sampai lima, membaca ayat kursi serta do'a khatam al-Qur'an. Biasanya, guru mengaji yang akan membaca surah tersebut dan anak yang khatam hanya mengikuti saja.

---

<sup>51</sup> Jasmin, Narasumber, Imam Desa Balambano, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 13 November 2021

<sup>52</sup> Nati (Ma' Aco), Narasumber, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Balambano Luwu Timur, pada tanggal 10 November 2021

### 3. Keterkaitan antara Pendidikan Islam dan Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Bugis di Desa Balambano Luwu Timur

Tradisi merupakan perilaku atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kaidah-kaidah kehidupannya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, tentu ada niat baik yang lahir dari keluarga ketika ingin melakukannya, karena tradisi ini tidak akan terlaksana, apabila tidak ada tujuan yang ingin dicapai di dalamnya.

Adapun tujuan dari tradisi ini, mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yang dalam kaitannya dengan Tradisi *Mappanre Temme'* akan menimbulkan nilai sosial. Nilai sosial yang dimaksud adalah ketika berkumpulnya masyarakat di prosesi tersebut, sambil bercengkrama dengan tuan rumah atau masyarakat lainnya, tanpa melihat status sosial individu. Selain itu, tradisi *Mappanre Temme'* adalah tradisi yang menguatkan, sekaligus mempromosikan dan mewujudkan satu iktikad baik, bahwa mereka telah berhasil membaca dan menyelesaikan (tamat) bacaan al-Qur'an.

Tradisi *Mappanre Temme'* juga menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa kesyukuran. Dalam sebuah wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada salah satu narasumber sebagai berikut.

“*Mappanre Temme'* ini sudah ada sejak nenek moyang. Kalau kita lakukan ini *Mappanre Temme'* sama dengan disyukuri itu pemberiannya Allah, makanya kita lakukan sampai sekarang.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ma'Tia, Narasumber, Tokoh Adat, *Wawancara*, di Desa Balambano, pada tanggal 13 November 2021

Keluarga yang melaksanakan tradisi ini adalah mereka yang sedang merepresentasikan rasa syukur terhadap keberhasilan anaknya dalam menyelesaikan dan menamatkan membaca al-Qur'an, sementara al-Qur'an merupakan landasan dan dasar utama pendidikan Islam. Hal tersebut berbanding lurus dengan makna dari setiap simbolik yang penulis angkat dalam tulisan ini. Karena inti dari kegiatan Tradisi *Mappanre Temme'* merupakan bentuk nyata dari kesyukuran.

Tradisi *Mappanre Temme'* tidak serta merta dilakukan, tanpa ada manfaat yang akan didapatkan oleh sang anak ketika telah selesai atau mengkhhatamkan al-Qur'an. Manfaat yang akan diperoleh, salah satunya dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai ilahiyah serta nilai religius. Selain itu, juga akan merepresentasikan pandangan masyarakat bahwa, ketika telah selesai menamatkan al-Qur'an, maka dianggap telah melakukan salah satu kegiatan dalam bentuk keagamaan yang amat penting dan dari situlah dasar menanamkan akhlak. Masyarakat akan memahami bahwa, orang yang telah tamat membaca al-Qur'an, paling tidak sudah tahu cara berperilaku dengan baik. Jadi, ada nilai-nilai religius yang melekat pada dirinya dan hal tersebut akan diwujudkan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Wujud Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, tradisi *Mappanre Temme'* mengandung unsur-unsur nilai pendidikan Islam yang di dalamnya terwujud dalam bentuk simbolik. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme'*, penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'***

Nilai Pendidikan Islam		
Aqidah	Ibadah	Akhlak
1. Taqwa	1. Membaca Al-Qur'an	1. Saling Membantu
2. Tawakkal	2. Sedekah	2. Ukhuwah
		3. Syukur
		4. Kasih Sayang

Tabel tersebut merupakan hasil penelitian penulis yang diperoleh dari Tradisi *Mappanre Temme'* terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya pada kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir

yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Nilai aqidah juga berarti seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang mampu memberikan corak khusus terhadap pola pikir atau perbuatannya. Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, masyarakat Bugis memperlihatkan bahwa dalam kegiatan yang mereka laksanakan, ada beberapa bentuk aqidah yang tertuang dalam nilai pendidikan Islam, sebagai berikut.

#### 1) Taqwa

Taqwa merupakan salah satu bentuk aqidah kepada Allah yakni dengan cara mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Bentuk ketaqwaan yang dimaksud dalam tradisi ini, tercakup dalam membaca al-Qur'an. Dalam Islam, Allah swt. telah menyeru kepada HambaNya, agar senantiasa selalu bersama al-Qur'an, baik dalam hal membacanya, menghafalkannya, hingga mengamalkannya. Allah swt. menyebutkan firmanNya dalam Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 sebagai berikut.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>54</sup>

Dari ayat tersebut, sudah jelas perintah Allah kepada manusia agar terus membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya). Tidak hanya sekali, Allah menyuruh manusia untuk membaca dalam ayat-ayat ini, melainkan hingga dua kali, yang berarti dengan membacalah manusia akan menghasilkan ilmu. Bila al-Qur’an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan kenyataan bahwa, Allah swt. Maha Pemurah, hanya Dia yang akan mencurahkan Pengetahuannya kepada hambaNya dan akan memperkokoh imannya.

## 2) Tawakkal

Selain bentuk ketaqwaan yang ada dalam Tradisi *Mappanre Temme*, juga ada bentuk Tawakkal dalam pelaksanaannya. Tawakkal merupakan salah satu bentuk aqidah kepada Allah swt. yakni dengan berserah diri dan ikhlas dalam beribadah kepadaNya. Tawakkal dalam hal ini memiliki relevansi terhadap bentuk ketaqwaan. Namun, bentuk tawakkal dalam tradisi ini lebih kepada wujud kepasrahan masyarakat Desa Balambano Luwu Timur terhadap masa depan anak yang melakukan khataman al-Qur’an ketika telah memasuki usia remaja hingga

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’anul karim al-Qur’an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 597

dewasa. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ya Siin/36: 38-39 tentang penetapan takdir setiap ciptaan Allah swt. di muka bumi ini, sebagai berikut.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ

قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.”<sup>55</sup>

Dari ayat tersebut, Allah swt. menegaskan bahwa semua yang telah diciptakanNya telah di atur sedemikian rupa. Tidak ada celah untuk mengatakan bahwa Allah tidak adil dalam penciptaanNya. Oleh karena itu, dalam tradisi *Mappanre Temme*, masyarakat Bugis Desa Balambano menginterpretasikannya melalui bentuk kepasrahan diri kepada Allah atas takdir sang anak, namun tidak lepas dari usaha dan do'a yang dipanjatkan.

#### b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan suatu kandungan atau isi dari tindakan yang dicintai Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah meliputi ibadah khusus (ibadah *mahdhah*) dan ibadah umum (ibadah *ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anulkarim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 442

ibadah kepada Allah swt., seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan thaharah. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu segala amalan yang diizinkan Allah swt. yang dalam pelaksanaannya dilandaskan niat untuk mencari ridha dan pahala dari Allah swt. Dan jika tidak berdasarkan niat karena Allah swt., maka amalannya tetap sah, hanya saja tidak ada nilai pahala dalam pengerjaannya.

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, masyarakat Bugis memperlihatkan bahwa dalam kegiatan yang mereka laksanakan, ada beberapa bentuk ibadah yang tertuang dalam nilai pendidikan Islam, sebagai berikut.

#### 1) Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, untuk dijadikan pedoman kepada umat manusia. Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>56</sup> Al-Qur'an juga menjadi salah satu sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an ada bukan hanya untuk dibaca, namun perlu untuk dihafalkan, ditadabburi, diamalkan, serta dipedomani dalam kehidupan. Dengan begitu, kualitas diri pada individu akan lebih terarah dan terus berkembang. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, edisi 1, Cet. 1., (Jakarta: Pranada media Group, 2016)

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم).

Artinya:

“Dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Muslim).<sup>57</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, Allah swt. ingin menunjukkan bahwa, perintah apapun yang telah ditetapkanNya bukanlah suatu perkara yang sulit dilakukan, melainkan sangat mudah untuk dilaksanakan, seperti dalam halnya membaca al-Qur'an. Manusia dikatakan mukmin jika telah lancar atau mahir membaca al-Qur'an. Namun, ketika membacanya terbata-bata, maka bagi pembacanya mendapatkan dua pahala. Begitu adilnya Allah mencipta semesta ini, hingga hal sekecil apapun itu dapat diaturNya.

Adapun bentuk ibadah dalam tradisi *Mappanre Temme'* ini salah satunya adalah membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah *mahdah*, yang artinya ibadah khusus yang telah ditetapkan oleh Allah dengan cara-cara tertentu. Dalam hal ini erat kaitannya bentuk ketaqwaan kepada Allah swt. dan dalam Islam, hubungan manusia dengan penciptanya disebut *Hablumminallah*.

<sup>57</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Shalaatul musaafirin wa qashrihaa, Juz 1, No. 244, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 354.

## 2) Sedekah

Sedekah merupakan bukti kebenaran penghambaan seseorang kepada Allah swt. Sedekah juga merupakan manifestasi kejujuran seseorang dalam kepemilikan hartanya.<sup>58</sup> Sedekah tidak harus selalu dengan harta, barang, atau benda-benda. Memberi makan orang yang kelaparan saja merupakan sedekah. Dengan bersedekah, tidak akan membuat seseorang miskin, namun justru akan membuat rezeki seseorang semaki bertambah. Dalam Q.S. Fathir/35: 29-30, Allah swt. menurunkan firmanNya tentang pahala dari bersedekah sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”<sup>59</sup>

Dari ayat tersebut, Allah menyebutkan salah satu cara mudah meraih pahalaNya, yakni dengan bersedekah. Sedekah merupakan perdagangan yang tidak akan pernah merugi. Tidak hanya itu, seseorang yang bersedekah

<sup>58</sup> Fatkhul Anas, *Jalan Dakwah Sang Pencerah Kumpulan Kulum Paling Inspiratif & Menyentuh Sepanjang Masa*, Cet. 1, (Yogyakarta: Lafal, 2014), h. 68

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 437

sebenarnya sedang mempersiapkan investasi akhirnya di hari akhir kelak. Oleh karena itu, seseorang atau masyarakat perlu untuk mencari hal-hal yang dapat membawanya ke Syurga Allah, salah satu caranya dengan bersedekah.

Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk meraih pahala Allah yaitu bersedekah dengan makanan. Dalam tradisi *Mappanre Temme*, masyarakat Bugis memilih untuk bersedekah dengan makanan kepada orang-orang yang menghadiri tradisi tersebut. Hal tersebut, tentu membawa dampak positif terhadap kedua belah pihak karena saling menguntungkan. Sedekah sangatlah dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada ummatnya, bukan untuk menghabiskan harta, melainkan berinvestasi untuk akhirat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. juga bersabda tentang keutamaan bersedekah sebagai berikut.

وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي  
 سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ سَعِيدِ  
 بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ  
 أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ  
 مُنْسِكًا تَلَفًا. (رواه مسلم).

Artinya:

“Dan telah menceritakan kepadaku Al-Qasim bin Zakariya, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Abu Muzarrid dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata;

Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang hamba memasuki waktu pagi pada setiap harinya, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satunya memohon: “Ya Allah, berikanlah ganti bagi dermawan yang menyedekahkan hartanya”. Dan satu lagi memohon: “Ya Allah, musnahkanlah harta si bakhil”. (HR. Muslim).<sup>60</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah saw. telah bersabda bahwa seorang hamba tidak akan memasuki waktu pagi, kecuali ada dua malaikat yang akan turun untuk mendo'akannya agar harta yang disedekahkan, Allah ganti dengan harta yang lebih baik. Begitu mulianya seseorang ketika bersedekah tanpa mengharap imbalan apapun di dunia, melainkan memiliki keinginan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan saudara seimannya. Dalam hal ini, sedekah terealisasi dalam tradisi *Mappanre Temme*.

#### c. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan ajaran tentang hal yang baik atau buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Allah swt. juga menyebutkan dalam salah satu firmanNya tentang nilai akhlak, yakni pada Q.S. al-Qalam/68: 4 sebagai berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Az-Zakah, Juz 1, No. 1010, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 446.

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul karim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 564

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah saw. memiliki akhlak yang agung dan merupakan pujian Allah kepada beliau. Ayat ini juga menggambarkan tugas Rasulullah saw. sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia, agar dengan menganut agama itu mereka akan memiliki akhlak yang mulia pula.

Dalam sebuah hadits diterangkan, bahwa Allah swt. ingin menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan manusia yang memiliki akhlak paling sempurna, bukan hanya dari segi akhlak, namun juga dari segi aqidah dan ibadah. Berikut hadits yang menjelaskannya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ  
 مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ  
 لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad).<sup>62</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, Allah swt. mengutus Rasulullah saw. untuk dijadikan sebagai contoh teladan kepada umat manusia dalam kehidupan sehari-

<sup>62</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2 (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 381.

hari. Dengan adanya akhlak yang dapat ditiru oleh seluruh manusia, akan lebih mudah segala urusan manusia di dunia.

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, masyarakat Bugis memperlihatkan bahwa dalam kegiatan yang mereka laksanakan, ada beberapa bentuk akhlak yang tertuang dalam nilai pendidikan Islam, sebagai berikut.

#### 1) Saling Membantu

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia butuh manusia lainnya untuk melangsungkan hidup dengan baik. Adapun dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia melakukannya dengan cara saling membantu pada setiap kegiatan yang ada, seperti dalam sebuah tradisi, salah satunya tradisi *Mappanre Temme'*.

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, orang-orang atau masyarakat Bugis akan berkumpul di rumah keluarga yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Mereka berkumpul untuk saling membantu satu sama lain, agar nantinya kegiatan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam Q.S. al-Maidah/5: 2, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا<sup>م</sup> وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ<sup>ط</sup> وَالْتَقَوَى<sup>ط</sup> وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ<sup>ح</sup>

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban), dan *qalaa’id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitul Haram*; mereka mencari karunia dan keridhoaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihrom, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaNya.”<sup>63</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt. menerangkan kepada orang-orang yang beriman, bahwa ada beberapa hal yang tidak boleh dilanggar dalam ketetapan atas perintah Allah, salah satunya dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa. Allah memerintahkan setiap manusia agar saling tolong-menolong dalam hal kebaikan saja serta senantiasa bertaqwa kepada Allah agar terhindar dari siksaanNya yang amat berat.

Dalam tradisi *Mappanre Temme’*, sikap saling membantu tersebut ditunjukkan pada saat melakukan pekerjaan secara gotong royong, seperti memasak di dapur bagi ibu-ibu, dan mendirikan tenda bagi bapak-bapak. Tentu,

<sup>63</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’anul karim al-Qur’an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 106

hal ini tidak lepas dari kerjasama dari masyarakat Desa Balambano, agar acara tersebut berjalan dengan baik.

## 2) Ukhuwah

Ukhuwah merupakan sarana untuk menciptakan interaksi antar sesama manusia, serta berbagai karakter kepribadian akan terlibat di sana. Dalam menjalin ukhuwah, seorang Muslim dituntut untuk mampu berinteraksi dengan baik, bertutur kata dengan baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghormati, serta menghargai orang lain.

Islam mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam ajaran Islam, hubungan sosial harus dipelihara dan dikembangkan agar tercipta suasana rukun, kerja sama, dan saling membantu antar manusia. Ukhuwah Islamiyah merupakan dasar terciptanya hubungan harmonis bermasyarakat, terkhusus bagi masyarakat Muslim.

Menurut Yusuf Qardawi dalam Ilma Aditya Musin, Ukhuwah merupakan bentuk kehidupan bermasyarakat antar manusia yang saling mencintai, berkomunikasi, dan tolong menolong. Mereka bersatu dalam rasa persaudaraan dan sebuah hubungan kekeluargaan, karena mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah kekuatan. Sedangkan bercerai-berai adalah kelemahan.<sup>64</sup>

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut.

---

<sup>64</sup> Ilma Aditya Musin, *Komunikasi Interpersonal Warga dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 45

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ  
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه  
مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan. (HR. Muslim).<sup>65</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah saw. dengan jelas menyatakan bahwa mukmin yang satu dan mukmin yang lainnya seperti satu bangunan dan saling mengokohkan, yang artinya hubungan antar sesama manusia akan sangat berpengaruh dalam kehidupan ketika mereka bersatu dan tidak bercerai-berai. Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan manusia lainnya. Oleh karena itu, ketika bersosialisasi dengan manusia lain, perbaiki sikap dan perilaku agar terjaganya ukhuwah yang diinginkan.

Persaudaraan dalam Islam bukan terbatas pada hubungan keakraban karena faktor keturunan. Persaudaraan yang dimaksud dalam Islam mencakup persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama Muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah). Dengan terjalannya ukhuwah

<sup>65</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa Shilah Wal Adab, Juz. 2, No. 2585, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 525

Islamiyah, maka manusia dapat menghilangkan permusuhan dan persaingan dalam diri, juga menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, begitu pula pada tradisi *Mappanre Temme'*.

Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, Masyarakat Bugis dan Masyarakat di luar Bugis, akan berkumpul di kediaman keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut, untuk berbincang ataupun membantu meringankan pekerjaan orang lain, tanpa melihat dari suku mana mereka berasal. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan pandangan terhadap sesama manusia.

### 3) Syukur

Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak manusia kepada Penciptanya, untuk selalu mengingat karunia Allah swt. Syukur tidak hanya dengan ucapan, namun juga dengan amalan atau perbuatan. Bersyukur dengan pemberian Allah merupakan bentuk pengakuan manusia kepada nikmat Allah yang tidak pernah terbatas. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 152, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

“Maka ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu ingkar kepadaKu”<sup>66</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt. menyatakan bahwa, apabila manusia selalu mengingatNya, maka Allah pun akan selalu mengingat mereka pula.

<sup>66</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul karim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 412

Bersyukur dengan pemberian Allah merupakan salah satu cara seorang hamba taat dengan perintah Allah swt. Bersyukur juga dapat diaplikasikan dalam bentuk ucapan dan perilaku manusia, seperti halnya tradisi *Mappanre Temme'* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.

Tradisi *Mappanre Temme'* dilaksanakan atas dasar rasa syukur keluarga terhadap keberhasilan sang anak yang telah mengkhhatamkan al-Qur'an. Sehingga, keluarga merasa bahwa cara bersyukur yang paling tepat untuk dilakukan adalah dengan mengadakan tradisi *Mappanre Temme'* yang telah diwariskan oleh para pendahulu masyarakat Bugis.

#### 4) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah wujud pengorbanan suci dan murni. Kasih sayang adalah penuntun hidup dalam mewujudkan kebersamaan. Jika kasih sayang selalu ada dalam hati dan pikiran, maka akan mewarnai tampilan diri, seperti kedamaian dan kesejukan. Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenenderitaan, mengasihi mereka, dan ikut serta menghapus air mata kesedihan dan penderitaan mereka.<sup>67</sup> Dalam hal ini, kasih sayang yang dimaksud berupa kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Dalam Q.S. Maryam/19: 96, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

<sup>67</sup> Hardian Rafelia Asril Aini, *Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2020), h. 55

Terjemahnya:

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).<sup>68</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati setiap hambaNya yang mukmin, bertaqwa, dan mengerjakan amal saleh. Hal ini berarti, setiap orang yang benar-benar beriman dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik, akan mendapat tempat yang baik dalam hati setiap muslim.

Adapun kasih sayang dalam hal ini menjadi salah satu faktor diadakannya tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan diadakannya tradisi ini yaitu karena rasa syukur. Rasa syukur tersebut dibalut dengan rasa kasih sayang dari orang tua kepada sang anak yang telah berhasil menyelesaikan atau menamatkan al-Qur'an.

## **2. Analisis Keterkaitan Antara Pendidikan Islam dan Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur**

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam dan Tradisi *Mappanre Temme'* memiliki keterkaitan atau hubungan yang erat, terutama dalam bentuk simboliknya. Keberadaan bentuk simbolik tersebut, bukan hanya sebagai hiasan biasa dalam tradisi *Mappanre Temme'*, melainkan ada makna tersembunyi di dalamnya. Terkait hal tersebut, penulis mencoba untuk

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul karim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 312

melihatnya dari sisi pendidikan islam yakni yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang telah didapatkan dari penelitian penulis, telah dipaparkan dalam deskripsi data. Adapun nilai pendidikan Islam tersebut mengandung nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari yakni, nilai silaturahmi, nilai kemanusiaan, serta nilai kemandirian. Dalam hal ini, bentuk keterkaitannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencintai al-Qur'an

Mencintai al-Qur'an merupakan salah satu cara seorang hamba agar lebih dekat dengan Tuhannya. Bukan hanya tentang membaca al-Qur'an, melainkan seorang hamba mampu untuk mengimplementasikan atau mengamalkan isi dalam al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan qalam Allah yang paling indah dan tidak akan ada yang mampu menandingi surat cintaNya kepada semua HambaNya. Dalam Q.S. Thaha/20: 2-4, Allah swt. menegaskan lagi makna dari diturunkannya al-Qur'an sebagai berikut.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۖ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَى ۚ تَنْزِيلًا  
مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى

Terjemahnya:

“Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),

yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.”<sup>69</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, al-Qur’an diturunkan bukanlah untuk menyusahkan dan mencelakakan dan bagi Nabi Muhammad saw., ayat ini adalah sebagai hiburan. Begitu pula umat dari Rasulullah saw., menjadikan al-Qur’an sebagai penguat jiwa dan raga agar terus dekat dengan Allah swt. melalui qalamNya.

Dalam Islam, mencintai al-Qur’an sama saja dengan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Dimanapun seseorang berada, al-Qur’an akan terus melekat pada jiwa-jiwa yang mengagungkannya. Adapun dalam Tradisi *Mappanre Temme’*, al-Qur’an menjadi syarat utama dalam pelaksanaannya. Sehingga, tradisi ini tidak akan terlaksana ketika syarat tersebut tidak terpenuhi. Tentu dalam hal ini, sudah jelas kaitan antara tradisi *Mappanre Temme’* dan pendidikan islam. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, tradisi *Mappanre Temme’* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam prosesnya, serta memiliki keterkaitan dalam hal mencintai al-Qur’an.

b. Bersyukur dengan Nikmat Allah

Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak manusia kepada Tuhannya. Bersyukur merupakan ajaran Islam yang patut untuk selalu dilakukan oleh umat manusia. Bersyukur tidak hanya dipakai dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hambaNya, tetapi juga dalam rangka perbuatan

---

<sup>69</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’anul karim al-Qur’an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 312

manusia dalam mensyukuri nikmatNya. Dalam Q.S. Ibrahim/14: 7, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka pasti azabKu sangat berat”<sup>70</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah kembali mengingatkan hambaNya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan Allah. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat tersebut akan ditambah lagi oleh Allah swt. Mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan ucapan setulus hati dan diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhai Allah.

Dalam hal ini, bersyukur dengan perbuatan terealisasi dalam sebuah tradisi Bugis yakni *Mappanre Temme*. *Mappanre Temme* merupakan proses khataman Qur'an, yang melibatkan orang tua, anak, dan masyarakat sekitar, dan dilaksanakan karena adanya rasa syukur oleh pihak keluarga, sebab sang anak telah menyelesaikan bacaan al-Qur'annya.

#### c. Mempererat Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah (persaudaraan) merupakan bagian terpenting dalam ajaran Islam. Ukhuwah merupakan anjuran Allah swt. dan NabiNya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya ukhuwah tersebut, maka akan

<sup>70</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'anul karim al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 256

terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ukhuwah dalam Islam bertujuan untuk menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego, dan mampu menghidupkan semangat saling membantu, bekerja sama, serta saling menyayangi dengan dasar cinta karena Allah swt. dan RasulNya.<sup>71</sup> Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ  
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه  
مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan. (HR. Muslim).<sup>72</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah saw. dengan jelas menyatakan bahwa mukmin yang satu dan mukmin yang lainnya seperti satu bangunan dan saling mengokohkan, yang artinya hubungan antar sesama manusia akan sangat berpengaruh dalam kehidupan ketika mereka bersatu dan tidak bercerai-berai.

<sup>71</sup> Khaerul Asfar, *Konsep Ukhuwah Perspektif al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal al-Wajid Vol. 1 No.2: Gorontalo, 2020), h. 212

<sup>72</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa Shilah Wal Adab, Juz. 2, No. 2585, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 525

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan manusia lainnya. Oleh karena itu, ketika bersosialisasi dengan manusia lain, perbaiki sikap dan perilaku agar terjaganya ukhuwah yang diinginkan.

Mempererat ukhuwah dapat dilakukan dimanapun seseorang itu berada. Ukhuwah tersebut terealisasikan ke dalam sebuah tradisi Bugis, yakni *Mappanre Temme'*. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Balambano akan berkunjung ke rumah keluarga yang mengadakan tradisi, serta turut membantu dalam segala keperluan mereka. Dalam tradisi *Mappanre Temme'*, bau persaudaraan akan sangat terasa ketika melihat proses pelaksanaannya. Hal tersebut ditunjukkan ketika para keluarga dan masyarakat saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik. Dengan demikian, nilai dari ukhuwah Islamiyah dapat terwujud dan teraplikasikan dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang representasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur adalah sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bentuk simbolik tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur adalah taqwa, tawakkal, membaca al-Qur'an, sedekah, saling membantu, ukhuwah, syukur, dan kasih sayang. Adapun nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappanre Temme' meliputi Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak.
2. Keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi *Mappanre Temme'* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur yakni mencintai al-Qur'an, bersyukur dengan nikmat Allah, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Ketiga bentuk tersebut diperoleh dari nilai-nilai pendidikan Islam, serta berkaitan langsung dengan tradisi *Mappanre Temme'*.

#### **B. Saran**

Penelitian etnografi mengenai tradisi *Mappanre Temme'* di Desa Balambano Luwu timur ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian ini telah diselesaikan menggunakan teori, pendekatan, serta metode yang relevan. Namun, penelitian ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang makna yang terkandung pada tradisi *Mappanre Temme'* dari

berbagai sudut pandang. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya dalam mengkaji keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memberikan inspirasi dan informasi bagi masyarakat Desa Balambano mengenai keberadaan tradisi *Mappanre Temme'* serta kaitannya dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini seperti implementasi dari tradisi *Mappanre Temme'*, salah satunya membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, kualitas masyarakat dalam memahami ajaran Islam menjadi prioritas utama dalam mengetahui makna dibalik tradisi tersebut. Selain itu, pendidikan Islam dalam masyarakat diharapkan sudah tidak menjadi sesuatu yang asing lagi, melainkan menjadi suatu kebiasaan dalam satu waktu.

Selain pendidikan Islam, Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan peran sertanya dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak-anak mereka kepada ajaran Islam. Sebab, tradisi *Mappanre Temme'* atau tradisi-tradisi seperti itu, hanyalah sebagai pengantar pemahaman kepada masyarakat dalam memahami Islam. Oleh karena itu, penulis berharap masyarakat dapat melestarikan tradisi seperti ini serta mengandung nilai pendidikan Islam, agar nantinya ajaran islam lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Abdullah. Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Beirut-Libanon, Kitab Musnad Abu Hurairah, Juz 2: Darul Fikri. 1981 M
- Ahmad, Muhajir Ansori Raden. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. Malang: Jurnal Pusaka. 2016
- Ahmad, Nurzakiah. Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern. Jakarta: Skripsi Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. 2009
- Aini, Hardiana Rafelia Asril. Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto. 2020
- Amin, Nasrul & Feri Siswanto. Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi, dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. Probolinggo: al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2018
- Anas, Fatkhul. Jalan Dakwah Sang Pencerah Kumpulan Kultum Paling Inspiratif & Menyentuh Sepanjang Masa. Yogyakarta: Lafal. 2014
- Anshori, Dadang S. Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa, I. Jakarta: Rajawali Pers. 2017
- Ardy Wiyani, Novan & Bamawi. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2012.
- Asfar, Khaerul. Konsep Ukhuwah Perspektif al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal al-Wajid. 2020
- Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010
- Dahlan, H.M. Refleksi dalam Tradisi *Mappanre Temme'* . Jurnal Rihlah Vol. V No.2. 2016
- Faridi. Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah. Progresiva. 2011
- Hakim, Lukman. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Muttaqin. Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 10.1. 2012

- Jannah, Asti Miftahul. Model Dakwah di Era Covid-19 dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhaah Jamaah Majelis Taklim Al-Mukhlisin Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung: Diss. UIN Raden Intan Lampung. 2021
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'anulkarim al-Qur'an Hafalan. Bandung: Cordoba. 2018
- Kosasih, Aceng. Konsep Pendidikan Nilai. File.upi.edu/direktori/FPIPS/MKDU. Diunduh pada 10. 2015
- Kuswarno, Engkus. Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran. 2008
- Mafazah, Tatu. Pelaksanaan Ibadah Mahdhaah di Desa Majir Kec. Kutoarjo Kab. Purworejo. Salatiga: Diss. IAIN Salatiga. 2018
- Mappangara, Suriadi. Glosarium Sulawesi Selatan. BPNST. Makassar. 2007
- Mirnasari, Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhaah di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung. Bandar Lampung: Diss UIN Raden Intan Lampung. 2021
- Muri, Yusuf. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana. 2014
- Musin, Ilma Aditya. Komunikasi Interpersonal Warga dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung. Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2021
- Muslim, Abu Husain. Shahih Muslim, Kitab Al-Birwa Shilah Wal Adab, Juz 2 No. 2585. Beirut-Libanon: Daarul Fikri. 1993 M
- Muslim, Abu Husain. Shahih Muslim, Kitab Az-Zakah, Juz 1 No.1010. Beirut-Libanon: Daarul Fikri. 1993 M
- Muslim, Abu Husain. Shahih Muslim, Kitab Shalaatul Musaafirin wa Qashrihaa, Juz 1 No. 244. Beirut-Libanon: Daarul Fikri. 1993 M
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Muhammad, Abdullah bin Yazid Alqazwani. Ibnu Majah, Kitab Muqaddimah, Juz 1. No. 224. Darul Fikri: Beirut-Libanon. 1981 M

- Mundzir, Chaerul. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Makassar: Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan. 2014
- Nata, Abudin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2010
- Nata, Abudin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Pranadamedia Group. 2016
- Negara, Wahyu Sastra. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar. 2017
- Nurhidayah, Tradisi Mappanre Temme' (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam). Makassar: Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2020
- Nurhidayah, Dewi. Representasi Makna Pesan Sosial dalam Pembuatan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Palu: Jurnal Online Kinesik. 2017
- Perlas, Christian. Manusia Bugis, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nuhady Sirimorok. Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris. 2006
- Rangkuti, Ahmad Nizar. Representasi Matematis. Logaritma, Vol. 1 No.2. 2013
- Rofiq, Ainur. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. Mojokerto: Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2019
- Safitri, Ratna Dwi. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan (Studi Kasus Desa Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri). Ponorogo: Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2022
- Sawaty, Ikhwan & Kristina Tandirerung. Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. Jurnal al-Mau'izhah. Parepare. 2018
- Setiawati, Titin. Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang. Jurnal Ilmu Komunikasi. 2020
- Soehadha, Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama. Yogyakarta: SukaPress. 2012
- Subhan, Fauti. Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02. 2013

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2014.

Winami, Rina Wahyu. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. Deiksis. 2015

Wirasto, Edi. Konsep Kemanusiaan dalam Pandangan Islam. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2020

Yasa, Mumtaz Ibnu. Nilai Budaya dalam al-Qur'an, Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2016



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -

Palopo, 9 Februari 2022

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian terhadap mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Hapsa  
NIM : 17 0201 00093  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Judul : "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme Masyarakat Bugis Desa Balambano Luwu Timur"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Baderiah, M.Ag.**

**Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I**

NIP. 19700301 200003 2 003

NIP. 19710407 200604 1 005

Tanggal: 9 Februari 2022

Tanggal: 9 Februari 2022

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi: *Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme' Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*

yang di tulis oleh :

Nama : Nur Hapsa

NIM : 17 0201 0093

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



**Dr. Baderiah, M.Ag.**

NIP. 19700301 200003 2 003

Tanggal: 9 Februari 2022

Palopo, 9 Februari 2022

Pembimbing II



**Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I**

NIP. 19710407 200604 1 005

Tanggal: 9 Februari 2022

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Bugis di Desa Balambano Luwu Timur yang ditulis oleh Nur Hapsa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0093, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

### TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

Ketua Sidang

()

tanggal: 28/03/22

2. Dr. Nurdin K., M.Pd.

Penguji I

()

tanggal: 18/03/22

3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

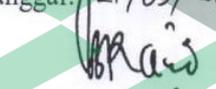
Penguji II

()

tanggal: 21/03/2022

4. Dr. Baderiah, M.Ag.

Pembimbing I

()

tanggal: 22/03/2022

5. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing II

()

tanggal: 23/03-22

Dr. Nurdin K., M.Pd.  
Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.  
Dr. Baderiah, M.Ag.  
Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I.

**NOTA DINAS TIM PENGUJI**

Lampiran :

Hal : Skripsi an. Nur Hapsa

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

*Asalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Hapsa  
NIM : 17 0201 0093  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'* Masyarakat Bugis di Desa Balambano Luwu Timur

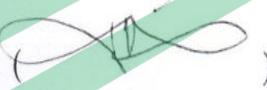
maka naskah skripsi dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

1. Dr. Nurdin K., M.Pd.

Penguji I

()  
tanggal: 18/03/22

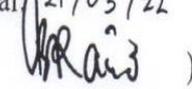
2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Penguji II

()  
tanggal: 21/03/22

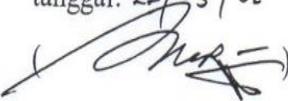
3. Dr. Baderiah, M.Ag.

Pembimbing I

()  
tanggal: 22/03/22

4. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing II

()  
tanggal: 23/03-22

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa tradisi *Mappanre Temme* dilakukan?
2. Apa maksud dari Tradisi *Mappanre Temme*’?
3. Apakah anda bisa menyebutkan tahapan dari tradisi *Mappanre Temme*’?
4. Apa saja yang perlu dipersiapkan ketika ingin melaksanakan tradisi *Mappanre Temme*’?
5. Apa makna dari setiap jenis makanan dalam tradisi *Mappanre Temme*’?
6. Kapan waktu dilaksanakannya Tradisi *Mappanre Temme*’?
7. Adakah do’a tertentu yang dipanjatkan dalam tradisi *Mappanre Temme*’?



## DOKUMENTASI



Tradisi Barazanji di Dusun Cinta Damai Desa Balambano Luwu Timur



Tradisi Barazanji oleh tokoh adat di Dusun Togo Desa Balambano Luwu Timur



Proses pembuatan bunga *Male* di Dusun Cinta Damai Desa Balambano Luwu Timur



Salah satu bahan yang diperlukan dalam tradisi *Mappanre Temme* dan tradisi *Mappaci* di Desa Balambano Luwu Timur



Kelapa muda yang akan digunakan dalam tradisi *Mappacci* di Desa Balambano Luwu Timur



Makanan yang akan disajikan dalam tradisi *Mappanre Temme*' di Desa Balambano Luwu Timur



Berbagai jenis makanan yang disajikan dalam tradisi *Mappanre Temme* di Desa Balambano Luwu Timur



Proses tradisi *Mappanre Temme'* di Dusun Cinta Damai Desa Balambano  
Luwu Timur



Wawancara dengan salah satu tokoh agama di  
Desa Balambano Luwu Timur



Wawancara dengan Imam Desa Balambano  
Luwu Timur



Wawancara dengan salah satu tokoh adat di Desa  
Balambano Luwu Timur



Wawancara dengan salah satu tokoh adat di Desa  
Balambano Luwu Timur

## RIWAYAT HIDUP



**Nur Hapsa**, Lahir di Togo pada tanggal 17 Juli 1998. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan seorang Ayah bernama Alimuddin Nawir dan Ibu Hasiba. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Cempaka Balandai, Kec. Bara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 253 Amasi Togo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Wasuponda hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wasuponda. Setelah lulus SMA, penulis memutuskan untuk menunda pendidikan selama 1 tahun. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu prodi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Riwayat organisasi penulis yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Graffity dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Hikmah IAIN Palopo.